

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI SEMANGKA MITRA DAN BUKAN  
MITRA DI KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN  
LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

Candra Endah Pawestri



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN PETANI SEMANGKA MITRA DAN BUKAN MITRA DI KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

**Oleh**

**Candra Endah Pawestri**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja usahatani semangka ditinjau dari segi pendapatan usahatani semangka anggota dan bukan anggota mitra, mengetahui pendapatan rumah tangga petani semangka anggota dan bukan anggota mitra, mengetahui pendapatan rumah tangga per kapita petani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung pada bulan April - September 2018. Responden pada penelitian ini diambil secara acak sederhana dengan jumlah responden masing-masing 43 petani mitra dan 33 bukan petani mitra. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani semangka. Data sekunder diperoleh melalui beberapa lembaga terkait. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis pendapatan usahatani. Hasil penelitian ini menunjukkan pendapatan usahatani semangka petani mitra lebih tinggi dari petani bukan mitra, usahatani semangka merupakan sumber pendapatan rumah tangga terbesar untuk petani mitra dan bukan mitra, pendapatan rata-rata per kapita petani mitra lebih tinggi dari pendapatan rata-rata per kapita petani semangka bukan mitra.

Kata kunci: pendapatan, usahatani, semangka

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS INCOME OF WATERMELON FARMERS IN PARTNERSHIP AND NON-PARTNERSHIP IN SEPUTIH AGUNG SUB DISTRICT, MIDDLE LAMPUNG REGENCY**

**By**

**Candra Endah Pawestri**

*This research aims to analyze watermelon farming performance in terms of income of members and non-partner members, the household income watermelon farm of members and non-partner members, the household income per capita watermelon farm of members and non-partner members in Seputih Agung Subdistrict of Central Lampung District. This research was taken at Seputih Agung Subdistrict of Central Lampung District in April – September 2018. Respondents in this research were taken by simple random sampling with total of 43 partner farmers and 33 non-partner farmers. Primary data was obtained through direct interviews with watermelon farmers. Secondary data was obtained through several related institutions. Data method were analyzed by farm income analysis. The results of this research show that the income of partnership watermelon farmers is higher than non-partnership watermelon farmers, watermelon farming is the largest source of household income for partnership and non-partnerships watermelon farmers, the average household income per capita of partnership is higher than the average household income per capita of non-partnership watermelon farmers.*

*Keywords: income, farming, watermelon.*

**ANALISIS PENDAPATAN PETANI SEMANGKA MITRA DAN BUKAN  
MITRA DI KECAMATAN SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG  
TENGAH**

Oleh

**CANDRA ENDAH PAWESTRI**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

**Judul Skripsi** : **ANALISIS PENDAPATAN PETANI SEMANGKA  
MITRA DAN BUKAN MITRA DI KECAMATAN  
SEPUTIH AGUNG KABUPATEN LAMPUNG  
TENGAH**

**Nama Mahasiswa** : **Candra Endah Pawestri**

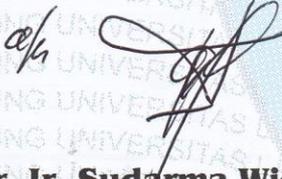
**Nomor Pokok Mahasiswa** : **1414131030**

**Program Studi** : **Agribisnis**

**Fakultas** : **Pertanian**

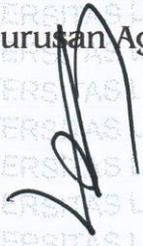
**MENYETUJUI**

**1. Komisi Pembimbing**

  
**Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**  
NIP 19560919 198703 1 001

  
**Ir. Adia Nugraha, M.S.**  
NIP 19620613 198603 1 022

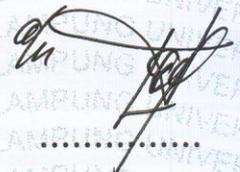
**2. Ketua Jurusan Agribisnis**

  
**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004

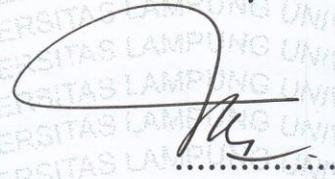
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

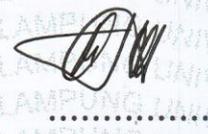
**Ketua : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.**



**Sekretaris : Ir. Adia Nugraha, M.S.**



**Penguji  
Bukan Pembimbing : Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 17 Oktober 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Rumbia pada tanggal 10 Januari 1996 dari pasangan Bapak Wiyono dan Ibu Nur Rohma. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) Pertiwi pada tahun 2002, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Rukti Basuki pada tahun 2008, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1 Rumbia pada tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Rumbia pada tahun 2014. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Pada Januari 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Nabung Ilir, Kecamatan Bumi Nabung, Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari. Selanjutnya, pada Juli 2017 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PTPN 7 Unit Way Berulu Provinsi Lampung selama 30 hari kerja efektif.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Analisis Pendapatan Petani Semangka Mitra Dan Bukan Mitra Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah**. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.
3. Ir. Adia Nugraha, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Kedua, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ir. Rabiatul Adawiyah, M.Si., sebagai Dosen Pembahas, atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Teguh Endaryanto, S.P. M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis yang telah memberikan arahan, saran, dan nasihat.
6. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas saran dan motivasi yang telah diberikan.
7. Keluargaku tercinta, Ibunda Nur Rohma, Ayahanda Wiyono, Kakak Eko Prasetyo, dan Adik Lilis Mukti Arta yang selalu memberikan restu, kasih sayang, kebahagiaan, motivasi, nasihat, saran, serta doa yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Ayi, Mba Tunjung, Mas Bukhari, dan Mas Boim atas semua bantuan yang telah diberikan.
10. Bapak Wahid Sari Mulya atas semua arahan, bantuan, dan izin yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Seseorang yang selalu menemani, Adi Prasetyo atas doa, masukan, bantuan, dukungan dan semangat yang telah diberikan.
12. Sahabat-sahabat penulis, Anitha Andarrini T, Deta Pratiwi, Dita Nastiti S, Siti Komariyah, Tri Lestari, Utami Kurnia, Yuyun Indah Sari, Putri Brata Wijaya, Nida Ubaidillah, Rendy Syahdebi, Zudy Laksana, Tri Raharjo, dan Lomo Maykel P atas bantuan, dukungan dan semangat yang selalu diberikan.

13. Keluarga Martha, Mba Prih, Agata Yelin, Intan, Riska, dan Rika terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2014, Faakhira Nadia Syakina, Chindy Puri Andini, Aurora, Adek Fitri, Arum, Cindy, Dwi Novita, Dewi Irasanti, Dewi Lestari, Defline, Neni, Bartholomeus, Danang, Bagoes, Abu, Aji, Ade dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
15. Kakak-kakak Agribisnis angkatan 2012 dan 2013 serta adik-adik Agribisnis angkatan 2015, 2016, dan 2017 atas bantuan dan saran yang telah diberikan.
16. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan semoga Allah SWT membalas budi baik berbagai pihak atas semua hal yang telah diberikan kepada penulis. *Aamiin*.

Bandar Lampung, 29 Oktober 2019  
Penulis,

*Candra Endah Pawestri*

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN     HIPOTESIS .....</b>	<b>10</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	10
2.1.1 Semangka .....	10
2.1.2 Budidaya Semangka.....	12
2.1.3 Kemitraan.....	13
2.1.4 Konsep Usahatani.....	16
2.1.5 Teori Pendapatan.....	17
2.1.6 Konsep Biaya .....	19
2.1.7 Pendapatan Rumah Tangga.....	20
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu .....	22
2.3 Kerangka Pemikiran .....	25
2.4 Hipotesis Penelitian .....	26
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Metode Dasar Penelitian .....	28
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	28
3.3 Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	32
3.3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	32
3.3.2 Responden.....	33
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	36
3.5 Metode Analisis.....	37
3.5.1 Pendapatan Petani Semangka Anggota dan Bukan Anggota Mitra	37
3.5.2 Pendapatan Rumah Tangga Petani Semangka .....	38
3.5.3 Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan .....	39

<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
4.1    Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah .....	44
4.1.1    Keadaan Geografis dan Iklim.....	44
4.1.2    Keadaan Penduduk.....	44
4.2    Keadaan Umum Kecamatan Seputih Agung.....	46
4.2.1    Gambaran Geografi Kecamatan Seputih Agung.....	46
4.2.2    Gambaran Demografi Kecamatan Seputih Agung.....	46
4.2.3    Gambaran Pertanian Kecamatan Seputih Agung.....	46
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
5.1    Keadaan Umum Responden .....	48
5.1.1    Umur .....	48
5.1.2    Jumlah Tanggungan Keluarga.....	49
5.1.3    Pekerjaan Sampingan .....	50
5.1.4    Luas Lahan .....	51
5.1.5    Status Kepemilikan Lahan .....	51
5.2    Analisis Pendapatan dan Usahatani Semangka di Kecamatan Seputih Agung .....	52
5.2.1    Penggunaan Faktor Produksi dan Analisis Biaya .....	52
5.2.2    Penggunaan Pupuk .....	54
5.2.3    Penggunaan Pestisida .....	53
5.2.4    Penggunaan Tenaga Kerja.....	57
5.2.5    Penggunaan Peralatan .....	58
5.2.6    Produksi dan Penerimaan Usahatani Semangka di Kecamatan Seputih Agung .....	59
5.2.7    Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Seputih Agung ...	60
5.3    Pendapatan Rumah Tangga Petani Semangka di Kecamatan Seputih Agung .....	67
5.3.1    Pendapatan Usahatani Nonsemangka .....	68
5.3.2    Pendapatan <i>Off Farm</i> .....	68
5.3.3    Pendapatan <i>Nonfarm</i> .....	69
5.3.4    Pendapatan Rumah Tangga Petani Semangka di Kecamatan Seputih Agung.....	69
5.3.5    Pendapatan Rumah Tangga Per kapita Petani Semangka di Kecamatan Seputih Agung .....	70
5.4    Uji Beda Pendapatan .....	71
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
6.1    Kesimpulan.....	74
6.2    Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
1	Produksi buah semangka per kabupaten/kota di Provinsi Lampung .....	2
2	Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017..	3
3	Perkembangan luas lahan, dan produksi semangka di Kabupaten Lampung Tengah menurut kecamatan tahun 2017 .....	4
4	Harga semangka di tingkat petani .....	5
5	Jumlah petani semangka mitra di Kabupaten Lampung Tengah .....	5
6	Jumlah petani semangka mitra dan bukan mitradi Kecamatan Seputih Agung .....	6
7	Kajian Penelitian Terdahulu .....	23
8	Sebaran luas lahan petani semangka di Desa Simpang Agung .....	34
9	Sebaran luas lahan petani semangka anggota mitra di Desa Simpang Agung .....	35
10	Sebaran luas lahan petani semangka bukan anggota mitra di Desa Simpang Agung .....	36
11	Distribusi dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah .....	44
12	Sebaran penduduk Kecamatan Seputih Agung menurut jenis kelamin, 2017 .....	46
13	Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra berdasarkan umur ....	49
14	Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra berdasarkan jumlah .	49
15	Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra menurut pekerjaan...	50
16	Sebaran petani berdasarkan luas lahan usahatani semangka mitra dan bukan mitra .....	51

17	Sebaran petani semangka berdasarkan status kepemilikan lahan usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra .....	52
18	Rata-rata penggunaan benih pada usahatani semangka .....	53
19	Penggunaan pupuk pada usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra .....	54
20	Penggunaan pestisida pada usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra .....	56
21	Penggunaan tenaga kerja usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung per hektar .....	57
22	Biaya tenaga kerja usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung per hektar .....	57
23	Rata-rata nilai penyusutan alat pertanian ushatani semangka petani mitra .....	58
24	Produksi usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung .....	59
25	Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka mitra MT 1 .....	62
26	Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka mitra MT 2 .....	63
27	Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka bukan mitra MT 1 .....	64
28	Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka bukan mitra MT 2 .....	65
29	Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka bukan mitra MT 2 .....	66
30	Pendapatan usahatani non semangka petani mitra di Kecamatan Seputih Agung .....	68
31	Pendapatan usahatani non semangka petani bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung .....	68
32	Pendapatan nonfarm petani semangka di Kecamatan Seputih Agung ..	69
33	Pendapatan rumah tangga petani semangka di Kecamatan Seputih Agung .....	70
34	Uji beda pendapatan petani semangka mitra dan bukan mitra MT 1 ...	72
35	Uji beda pendapatan petani semangka mitra dan bukan mitra MT 2 ...	72
36	Komposisi pengeluaran rumah tangga petani semangka mitra dan bukan mitra per tahun di Kecamatan Seputih Agung .....	73

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1 Bagan alir analisis pendapatan petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.....	27

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tanaman hortikultura memegang peranan penting dalam sumber pendapatan petani, perdagangan, industri, maupun penyerapan tenaga kerja. Secara nasional komoditas hortikultura mampu memberikan pengaruh dan sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) secara signifikan. Upaya yang dilakukan untuk menggerakkan pertumbuhan tanaman hortikultura, pemerintah mulai mendorong sejumlah daerah menjadi sentra pengembangan buah-buahan. Komoditas buah unggulan Indonesia antara lain buah tropis seperti mangga, manggis, salak, semangka, dan melon. Komoditas buah-buahan yang telah berkembang di Indonesia salah satunya adalah semangka (Sugiarto, 2005).

Semangka merupakan salah satu komoditas buah-buahan tropika yang mempunyai daya tarik khusus karena buahnya yang segar, banyak mengandung air lebih kurang 92 persen. Tanaman semangka merupakan tanaman herbal dalam jenis labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang tumbuh dengan cara merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *water melon* (Prihatman, 2000).

Lampung merupakan Provinsi yang menjadi sentra produksi semangka, dengan rata-rata produksi 15 ton/ha/tahun (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016). Tingkat produksi buah semangka di Provinsi Lampung pada tahun 2017 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi buah semangka per kabupaten/kota di Provinsi Lampung

No	Kabupaten/kota	Luas lahan (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas* (ku/ha)
1.	Lampung Barat	-	-	-
2.	Tanggamus	-	-	-
3.	Lampung Selatan	124	19.360	156,1
4.	Lampung Timur	554	36.137	65,2
<b>5.</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>589</b>	<b>134.979</b>	<b>229,2</b>
6.	Lampung Utara	32	7.829	244,7
7.	Way Kanan	11	251	22,8
8.	Tulang Bawang	153	20.180	13,2
9.	Pesawaran	-	-	-
10.	Pringsewu	4	15	3,8
11.	Mesuji	1	440	440,0
12.	Tulang Bawang Barat	213	26.552	124,7
13.	Pesisir Barat	21	3.754	178,8
14.	Bandar Lampung	-	-	-
15.	Metro	3	3	1,0

Sumber : BPS Lampung Tengah, 2017.

Keterangan : \* ) data diolah

Subsektor hortikultura khususnya buah semangka diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesempatan kerja, sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor internal yaitu terdiri dari umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Faktor eksternal yaitu ketersediaan sarana produksi dan harga. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Saragih, 2010).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber

pendapatan. Faktor yang berpengaruh terhadap keragaman sumber pendapatan adalah ketersediaan faktor produksi yang dimiliki petani. Rendahnya tingkat kesejahteraan merupakan ciri dari tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan identik dengan keterbatasan dalam kepemilikan dan penguasaan sumberdaya fisik dan bukan fisik. Jumlah penduduk miskin di Lampung Tengah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2017

No	Kabupaten/kota	Jumlah Penduduk (RibU Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (RibU Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin (%)*
1	Lampung Barat	293.105	4.490	15,32
2	Tanggamus	573.904	8.134	14,17
3	Lampung Selatan	972.579	15.838	16,28
4	Lampung Timur	1.008.797	17.261	17,11
<b>5</b>	<b>Lampung Tengah</b>	<b>1.239.096</b>	<b>26.567</b>	<b>21,44</b>
6	Lampung Utara	606.092	13.950	23,02
7	Way Kanan	432.914	6.364	14,70
8	Tulang Bawang	429.515	4.426	10,30
9	Pesawaran	426.389	7.445	17,46
10	Pringsewu	386.891	4.572	11,82
11	Mesuji	195.682	1.574	8,04
12	Tulang Bawang Barat	264.712	2.239	8,46
13	Pesisir Barat	149.890	2.420	16,15
14	Bandar Lampung	979.287	10.054	10,27
15	Metro	158.415	1.626	10,26

Sumber : BPS Lampung Tengah, 2017.

Ket : \* ) data diolah

Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki penduduk miskin ke dua dari 15 Kabupaten, pada kenyataannya Kabupaten Lampung Tengah memiliki potensi yang cukup baik dalam bidang pertanian, sebagai salah satu contoh yaitu Kabupaten Lampung Tengah yang merupakan sentra produksi buah semangka (Tabel 1). Kecamatan Seputih Agung berada di Kabupaten

Lampung Tengah memiliki potensi untuk pengembangan usaha bisnis buah semangka karena produktivitas semangka di kecamatan tersebut menempati urutan ke dua dari 28 kecamatan.

Tabel 3. Perkembangan luas lahan, dan produksi semangka di Kabupaten Lampung Tengah menurut kecamatan tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/ha)
1	Padang Ratu	56	13.326	238,0
2	Selagai Lingga	6	460	76,7
3	Pubian	34	5.280	155,3
4	Anak Tuha	16	4.346	271,6
5	Anak Ratu Aji	21	6.722	320,1
6	Kalirejo	-	-	-
7	Sendang Agung	4	950	237,5
8	Bangun Rejo	44	13.730	312,0
9	Gunung Sugih	-	-	-
10	Bekri	-	-	-
11	Bumi Ratu Nuban	58	11.600	200,0
12	Trimurjo	11	2.195	199,5
13	Punggur	-	-	-
14	Kota Gajah	-	-	-
15	Seputih Raman	86	16.810	195,5
16	Terbanggi Besar	32	6.400	200,0
<b>17</b>	<b>Seputih Agung</b>	23	8.510	370,0
18	Way Pengubuan	-	-	-
19	Terusan Nunyai	15	10.450	696,7
20	Seputih Mataram	24	4.800	200,0
21	Bandar Mataram	91	28.068	308,4
22	Seputih Banyak	4	800	200,0
23	Way Seputih	7	1.250	178,6
24	Rumbia	22	6.040	274,5
25	Bumi Nabung	10	2.700	270,0
26	Putra Rumbia	10	2.000	200,0
27	Seputih Surabaya	-	-	-
28	Bandar Surabaya	20	3.600	180,0

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah, 2017

Produksi semangka yang tinggi belum tentu dapat menghasilkan pendapatan yang tinggi, karena harga semangka dapat mempengaruhi penerimaan petani. Naik turunnya harga semangka dipengaruhi oleh banyaknya curah hujan yang

menyebabkan kualitas semangka turun atau kurang manis. Harga semangka ditingkat petani dapat di sajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Harga semangka di tingkat petani

Tahun	Harga MT 1 (Rp/Kg)	Harga MT 2 (Rp/Kg)
2015	3.200	3.200
2016	3.500	3.200
2017	3.300	3.600

Sumber : CV. Sari Mulya, 2018

Harga semangka ini dapat berubah sewaktu-waktu karena menyesuaikan harga pasar yang berlaku. Tingginya produktivitas dan produksi semangka apabila tidak diimbangi dengan pemasaran produk yang baik dapat menyebabkan kerugian karena semangka yang sifatnya mudah busuk apabila tidak cepat terjual yang diduga secara tidak langsung akan mempengaruhi pendapatan petani semangka.

Hal ini mendorong sebagian petani untuk mencari alternatif yang lebih efisien dalam memasarkan produknya. Salah satu cara yang dilakukan oleh petani semangka di Kabupaten Lampung Tengah yaitu dengan bergabung kedalam kemitraan. Jumlah petani semangka yang bermitra di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah petani semangka mitra di Kabupaten Lampung Tengah menurut kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Petani Mitra (org)
1	Pubian	907
2	<b>Seputih Agung</b>	<b>1.113</b>
3	Seputih Raman	200
4	Bumi Nabung	1.006
	Jumlah	3.226

Sumber : CV. Sari Mulya, 2017

Jumlah petani semangka mitra tertinggi berada di Kecamatan Seputih Agung dengan jumlah petani sebesar 1.113 orang dan jumlah petani terendah berada di Kecamatan Seputih Raman karena kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang baru berpartisipasi dalam kemitraan. Adanya kemitraan ini dapat membantu petani dalam mengatasi masalah pemasaran karena lembaga mampu membeli produknya secara berkelanjutan.

Keunggulan menjadi anggota mitra salah satunya adalah harga jual semangka lebih tinggi dan harga beli faktor-faktor produksi dalam usahatani semangka seperti harga pupuk, harga benih, harga obat-obatan dinilai lebih murah bila dibandingkan dengan harga yang ditetapkan untuk petani yang tidak tergabung kedalam kemitraan. Berdasarkan perbedaan harga beli faktor produksi tersebut, petani yang tergabung dalam anggota mitra mampu menghemat biaya input produksi yang dapat menambah pendapatannya. Sebaliknya, petani yang tidak tergabung dalam anggota mitra akan mengeluarkan biaya input yang lebih besar, sehingga akan mengurangi pendapatannya. Jumlah petani semangka yang bermitra dan tidak bermitra dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah petani semangka mitra dan bukan mitrasi Kecamatan Seputih Agung

Desa	Jumlah Petani	Mitra (org)	Persentase Mitra (%)	Bukan mitra(org)	Persentase Bukan mitra(%)
Endang rejo	237	140	59,07	97	40,93
Fajar asri	491	344	70,06	147	29,94
<b>Simpang agung</b>	<b>676</b>	<b>380</b>	<b>56,21</b>	<b>296</b>	<b>43,79</b>
Bumi mas	291	206	70,79	85	29,21
Bumi kencana	187	43	22,99	144	77,01
Jumlah	1.882	1.113	59,14	769	40,86

Sumber : CV. Sari Mulya, 2017

Kecamatan Seputih Agung memiliki jumlah penduduk yang sebagian bermata pencaharian sebagai petani semangka dengan jumlah 1.882 orang petani semangka yang diantaranya petani anggota mitra sebesar 1.113 orang sedangkan jumlah anggota bukan mitrasebesar 769 orang. Berdasarkan Tabel 6, Desa Simpang Agung memiliki jumlah petani semangka tertinggi dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Seputih Agung dan memiliki jumlah persentase anggota mitra dan bukan mitrayang hampir seimbang. Kerjasama yang dimiliki anggota mitra dalam merawat tanaman, peremajaan tanaman, dan menjaga keamanan tanaman ketika buah semangka sudah siap panen menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh petani yang tidak bergabung dengan kemitraan. Selain itu, anggota mitra mampu mengembangkan usahatani semangka lebih baik, memperluas pemasaran hasil produksi, memperoleh informasi pertanian atau inovasi teknologi secara berkelanjutan, bertukar pengalaman dan fikiran antar sesama anggota mitra, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota mitra.

Kegiatan bertani yang dilakukan secara tradisional dan teknologi yang tidak memadai tidak dapat memaksimalkan penghasilan petani semangka, sehingga akan berpengaruh terhadap terbatasnya pengeluaran yang harus dikeluarkan petani semangka untuk kebutuhan hidupnya seperti, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal yang dimiliki, kesehatan anggota keluarga, pelayanan kesehatan, dan sarana transportasi. Pendapatan rumah tangga menjadi hal terpenting dari kesejahteraan, karena beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Upaya untuk meningkatkan pendapatan petani sering dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang relatif rendah, keterbatasan modal, lahan garapan yang sempit serta kurangnya

keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan petani (Mosher, 1987).

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja usahatani semangka ditinjau dari segi pendapatan usahatani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. Bagaimana pendapatan rumah tangga petani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
3. Bagaimana pendapatan rumah tangga per kapita petani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kinerja usahatani semangka ditinjau dari segi pendapatan usahatani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui pendapatan rumah tangga petani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.
3. Mengetahui pendapatan rumah tangga per kapita petani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sebagai pengetahuan dan bahan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian yang sama.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah dan instansi terkait dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani semangka.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani untuk meningkatkan produksi semangka yang akan dihasilkan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1 Semangka

Tanaman semangka merupakan tanaman buah berupa herbal yang tumbuh dengan cara merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *Water Mellon*. Tanaman semangka berasal dari daerah kering tropis dan subtropis Afrika, kemudian berkembang dengan pesat ke berbagai negara seperti Afrika Selatan, Cina, Jepang, dan Indonesia. Semangka termasuk dalam keluarga buah labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang pada daerah asalnya sangat disukai oleh manusia atau binatang yang ada di daerah tersebut, karena banyak mengandung air. Tanaman semangka memiliki klasifikasi sebagai berikut (Rukmana, 1994):

Divisio : *Spermatophyta*  
Subdivisio : *Angiospermae*  
Klasifikasi : *Dicotyledonae*  
Ordo : *Cucurbitales*  
Famili : *Cucurbitaceae*  
Genus : *Citrullus*  
Species : *Citrullus vulgaris*, Schard

Tanaman semangka di Indonesia banyak dikembangkan secara komersial diantaranya Indramayu dan Cirebon Madiun, Klaten, Madura, Malang serta Lombok setelah masa panen padi. Perkembangan tanaman semangka termasuk

cepat dikarenakan rasa buahnya yang manis sangat digemari oleh semua lapisan masyarakat (Sunarjo, 2008). Semangka berkhasiat sebagai penyejuk tubuh saat cuaca panas, peluruh kencing (*diuretic*), anti radang, pelumas usus, dan menghilangkan haus. Kulit buah dan dagingnya yang rasanya manis, sifatnya dingin, berhubungan ke meridian jantung, lambung dan kandung kemih. Pengobatan tradisional di Cina, semangka digunakan untuk melawan bentuk “*summer heat*” yaitu gejala penyakit yang ditandai dengan banyak keringat, rasa haus, suhu tubuh meningkat, warna urin jernih, diare dan mudah marah. Buah atau jusnya meringankan gejala-gejala tersebut, meningkatkan keluarnya urin, dan membersihkan ginjal (Agromedia, 2007).

Jenis semangka yang dikenal di Indonesia terdiri dari dua jenis yaitu yang pertama jenis semangka yang sudah lama masuk dan beradaptasi disebut semangka lokal. Jenis-jenis semangka lokal yaitu semangka sengkaling dan semangka bojonegoro. Jenis yang ke dua yaitu semangka hibrida yang baru masuk atau disebut semangka introduksi. Jenis semangka hibrida yang sudah masuk ke Indonesia adalah *sweet beauty*, *golden crown*, *new dragon*, *farmer giant*, *yellow baby*, dan *quality* (Agromedia, 2007).

Daya tarik budidaya semangka bagi petani terletak pada nilai ekonominya yang tinggi. Beberapa kelebihan usahatani semangka diantaranya adalah berumur relatif singkat (genjah) hanya sekitar 70-80 hari, dapat dijadikan tanaman penyelang di lahan sawah pada musim kemarau, mudah dipraktikan pada petani dengan cara biasa (konvensional) maupun semi intensif hingga intensif, serta memberikan keuntungan usaha yang memadai (Rukmana, 1994).

### 2.1.2 Budidaya Semangka

Semangka lebih cocok ditanam di daerah beriklim panas dan kering akan tetapi, untuk tumbuh dan berproduksi secara optimal tanaman ini memerlukan persyaratan tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor iklim dan tanah. Faktor iklim meliputi temperatur, kelembaban udara dan curah hujan adapun unsur tanah meliputi tingkat kesuburan dan sifat kemasaman (Samadi, 1996). Penanaman di lahan sawah, pengairannya dilakukan dengan cara membendung saluran air keluar. Pembendungan saluran ini hingga air menggenangi areal setinggi bagian mulsa terendah yang menutupi bedengan. Saluran air baru dibuka kembali setelah penggenangannya berlangsung selama 18 sampai 24 jam. Pengairan ini perlu diulang kembali setiap minggu. Penggenangan air ini dimaksudkan untuk menekan pertumbuhan gulma di sekitar parit (Duljupar dan Rina, 2000).

Bibit semangka setelah ditanam dilahan membutuhkan perawatan rutin yang intensif, dengan perawatan intensif diharapkan tanaman semangka dapat menghasilkan sesuai yang diharapkan. Perawatan yang harus dilakukan adalah penyulaman, pemasangan ajir atau turus, pemangkasan dan pembentukan cabang, perempelan bunga dan penjarangan buah, penyiraman, serta pemupukan susulan (Agromedia, 2007).

Umur panen tanaman semangka tergantung pada jenis atau varietasnya dan pada ketinggian lokasi penanaman. Semakin tinggi lokasi penanaman, buah semangka dapat dipanen pada umur 75 – 100 hari sejak ditanam. Buah semangka yang akan

dipasarkan jarak jauh sebaliknya dipanen lebih awal agar tidak busuk saat sampai di tempat tujuan (Agromedia, 2007).

### **2.1.3 Kemitraan**

Konsep formal kemitraan telah tercantum dalam Undang-Undang No. 9 tahun 1995 yang berbunyi “kerjasama antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan”. Konsep tersebut diperjelas pada Peraturan Pemerintah No. 44 tahun 1997 yang menerangkan bahwa bentuk kemitraan yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan, dan saling melengkapi.

Kemitraan saat ini telah menjadi perhatian semua pihak, dikarenakan kemitraan merupakan salah satu aspek dalam pertumbuhan usaha untuk pengembangan usaha kecil dan menengah melalui “peremberdayaan” dalam rangka memperoleh peningkatan pendapatan dan kemampuan usaha serta peningkatan daya saing dari usaha kecil, menengah atau usaha besar. Kemitraan adalah suatu hubungan bisnis antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil disertai bantuan pembinaan berupa peningkatan sumber daya manusia, peningkatan modal kerja, dan peningkatan kredit perbankan (Dirtjen Pembinaan Pengusaha Kecil, 1994).

Tujuan kemitraan adalah untuk meningkatkan pendapatan, kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumberdaya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri (Sumardjo, 2004). Adanya kemitraan diharapkan dapat mengangkat

usaha kecil menjadi pilar pembangunan ekonomi karena kelemahan mendasar usaha kecil adalah dari segi ekonomi dan akses ke sumber permodalan dan pasar.

Kelompok usaha kecil memerlukan dorongan dari pemerintah dalam peningkatan kualitas sumberdaya manusia, teknologi, permodalan atau kredit dan pemasaran. Melalui kemitraan akan tercipta *Transfer of Knowledge* dalam hal pengalaman pengelolaan usaha yang lebih efisien dan prospektif bagi usaha kecil, sedangkan bagi usaha besar dan usaha menengah akan memperoleh kontinuitas produksi atau meningkatkan kapasitas yang lebih besar.

Prinsip utama dari kemitraan adalah “*win-win solution partnership*” atau kerjasama yang menguntungkan, adanya kemitraan akan menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bermitra baik oleh petani maupun oleh pengusaha.

Terdapat beberapa keuntungan yang didapat perusahaan dengan melakukan kemitraan yaitu (1) ketersediaan bahan baku atau *input* produksi dapat terjamin, (2) pengontrolan terhadap proses produksi, (3) dapat menjaga kestabilan harga, (4) dapat mengembangkan varietas baru, (5) implikasi pengontrolan logistik yang lebih baik, dan (6) terjalin hubungan yang baik dengan konsumen atau pembeli.

Selain itu juga, terdapat keuntungan yang diterima oleh petani melalui kemitraan adalah (1) kestabilan harga yang diterima petani, (2) menghambat pergerakan tengkulak, (3) pengembangan benih atau varietas baru, (4) sarana produksi tersedia, (5) dapat menggunakan teknologi baru, dan (6) tempat pemasaran yang jelas (Daryanto dan Oktaviani, 2003).

Kemitraan usaha bukanlah penguasaan yang satu atas yang lain, khususnya yang besar atas yang kecil, melainkan menjamin kemandirian pihak-pihak yang

bermitra. Kemitraan usaha yang kita inginkan bukanlah kemitraan yang bebas nilai, melainkan kemitraan yang tetap dilandasi oleh tanggung jawab moral dan etika bisnis yang sehat, yang sesuai dengan demokrasi ekonomi. Syarat-syarat kemitraan (Direktorat Pengembangan Usaha, 2002) sebagai berikut:

- a. Perusahaan mitra harus memenuhi syarat yaitu: mempunyai itikad baik dalam membantu usaha kelompok mitra, memiliki teknologi dan manajemen yang baik, menyusun rencana kemitraan dan berbadan hukum.
- b. Kelompok mitra yang akan menjadi mitra usaha diutamakan telah dibina oleh pemerintah daerah.
- c. Perusahaan mitra dan kelompok mitra terlebih dahulu menandatangani perjanjian kemitraan.
- d. Isi perjanjian kerjasama menyangkut jangka waktu, hak dan kewajiban termasuk kewajiban melapor kemitraan kepada instansi pembina teknis di daerah, pembagian resiko penyelesaian bila terjadi perselisihan dan kepastian hukum bagi kedua belah pihak.
- e. Kelompok mitra dapat memanfaatkan fasilitas kredit program dari pemerintah, sedangkan perusahaan mitra bertindak sebagai penjamin kredit bagi kelompok mitra.
- f. Perusahaan mitra dapat memanfaatkan kredit perbankan sesuai perundang-undangan yang berlaku.
- g. Pembinaan oleh instansi pembina teknis baik di pusat maupun daerah bersama perusahaan mitra untuk menyiapkan kelompok mitra agar siap dan mampu melakukan kemitraan.

- h. Pembinaan dilakukan dalam bentuk penelitian, pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan para pihak, pemberi konsultasi bisnis dan temu usaha.

Mewujudkan kemitraan usaha diperlukan tahapan-tahapan agar pelaksanaannya berjalan lancar. Tahap-tahap kemitraan usaha melibatkan berbagai pihak, mulai dari petani, perusahaan mitra, lembaga keuangan, dan instansi terkait atau pembina. Tahap-tahap kemitraan usaha yaitu:

- a. Tahap persiapan, merupakan tahap dalam melakukan seleksi calon peserta atau petani, organisasi petani, pola kemitraan, calon perusahaan atau lembaga mitra, serta tata cara pelaksanaan mitra.
- b. Tahap sosialisasi, merupakan tahap pemahaman tentang cara kemitraan serta saran dan tanggapan untuk penyempurnaan.
- c. Tahap pelaksanaan, merupakan tahap untuk mengetahui hak dan kewajiban masing-masing pihak yang bermitra dan evaluasi keragaan usaha kemitraan.

#### **2.1.4 Konsep Usahatani**

Usahatani merupakan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*).

Empat unsur penting yang harus diperhatikan dalam usahatani, yaitu lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan (manajemen) atau biasa disebut dengan faktor produksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada pada usahatani itu sendiri, seperti petani pengelola, lahan usahatani, tenaga kerja, modal, teknologi, kemampuan petani mengalokasikan penerimaan keluarga, dan jumlah keluarga. Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar usahatani, seperti tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), dan sarana penyuluhan bagi petani (Hernanto, 1994).

### **2.1.5 Teori Pendapatan**

Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani adalah merupakan tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatannya (Prasetya, 1996).

Pendapatan usahatani adalah nilai yang diperoleh dari selisih antara penerimaan total yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan selama masa produksi. Penerimaan adalah pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil usahanya, sedangkan total biaya adalah total seluruh korbanan yang dikeluarkan untuk

memperoleh hasil yang diinginkan. Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani yang digolongkan menjadi dua bagian, yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar atau kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya tidak tetap merupakan biaya yang besarnya dipengaruhi oleh volume produksi. Secara matematis pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 1995) :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{xi} - BTT$$

Dimana :

$\pi$	= pendapatan (Rp)
Y	= hasil produksi (Kg)
$P_y$	= harga <i>output</i> (Rp)
$X_i$	= faktor produksi (i = 1, 2, 3, ... n)
$P_{xi}$	= harga faktor produksi ke-i (Rp)
BTT	= biaya tetap total (Rp)

Secara ekonomi untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak dapat dianalisis menggunakan dua cara yaitu dengan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*). Analisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*) untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak. Secara matematis R/C dapat dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 1995). :

$$R/C = PT / BT$$

Dimana :

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
PT	= Penerimaan total (Rp)
BT	= Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani semangka layak dijalankan , karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani semangka mengalami kerugian dan tidak layak dijalankan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

### **2.1.6 Konsep Biaya**

Biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal, eksternal dan faktor manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang terdiri atas ketersediaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiah, 2006).

Ciri-ciri dari biaya tetap dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Jumlahnya yang tetap dan sebanding dengan hasil produksi.
- b. Menurunnya biaya tetap per unit dibandingkan dengan kenaikan dari hasil produksi.
- c. Pembebanannya kepada suatu bagian seringkali bergantung pada pilihan dari manajemen atau cara penjatahan biaya.
- d. Pengawasan atas kejadiannya terutama bergantung kepada manajemen pelaksana dan bukan kepada pengawas kerja. Contoh dari biaya tetap yaitu biaya pembelian mesin, pendirian pabrik (Kartasapoetra dan Bambang, 1992).

Ciri-ciri biaya variabel sebagai berikut:

- a. Bervariabel secara keseluruhan dengan volume.
- b. Biaya per unit yang konstan walaupun terjadi perubahan volume dalam batas bidang yang relevan.
- c. Mudah dan dapat dibagikan pada bagian usaha.
- d. Pengawasan dari kejadian dan penggunaannya berada di tangan kepala bagian. Contoh dari biaya variabel yaitu biaya persediaan, bahan bakar, tenaga listrik, alat perkakas, penerimaan barang, pengangkutan (Karta dan Bambang, 1992).

### **2.1.7 Pendapatan Rumah Tangga**

Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga ataupun perorangan

anggota rumah tangga. Pendapatan seseorang dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kemampuan mereka. Berubahnya pendapatan seseorang akan berubah pula besarnya pengeluaran mereka untuk konsumsi suatu barang. Pendapatan merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi konsumsi seseorang atau masyarakat terhadap suatu barang (Sukirno, 2005).

Tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani. Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja (Soeratno, 1996).

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan bukan pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor bukan pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997).

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Pendapatan rumah tangga diperoleh

dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga dari usahatani semangka, pendapatan usahatani bukan semangka, dan pendapatan bukan pertanian.

## **2.2 Kajian Penelitian Terdahulu**

Peneliti terdahulu yang menganalisis mengenai analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani, yaitu Canita, Haryono dan Kasymir (2017) dan Sari, Haryono, Rosanti (2014). Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang sudah dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis. Tinjauan penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaaan antara penelitian ini dengan penelitiannya sebelumnya dalam hal metode, waktu, dan tempat penelitian.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menganalisis pendapatan petani. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini membahas analisis pendapatan rumah tangga. Penelitian ini membahas lebih lengkap tentang perbedaan pendapatan antara petani semangka mitra dan petani semangka bukan mitra. Adapun ringkasan beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 7. Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
1	Sari dkk. (2014)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan	Metode analisis kesejahteraan yang digunakan adalah kriteria Sajogyo dan Badan Pusat Statistik (BPS)	Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen.
2	Canita dkk. (2017)	Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran	Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga (Sajogyo dan BPS)	Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) rumah tangga petani pisang di Desa Padang Cermin hanya masuk dalam golongan cukup 72,73 persen sedangkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014) masuk kategori belum sejahtera 90,90 persen.
3	Nugraheni (2017)	Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Semangka di Desa Setrojenar Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen	Metode analisis kesejahteraan yang digunakan adalah kriteria Sajogyo	Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan petani semangka di Desa Setrojenar sebagian besar merupakan tahap keluarga pra sejahtera yaitu sebanyak 26 jiwa atau 68,43% dari seluruh responden

Tabel 8. Lanjutan

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil
4	Gunawan (2014)	Analisis Pendapatan Usahatani Semangka ( <i>Citrullus Vulgaris</i> ) Di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu	Metode analisis pendapatan biaya, R/C dan B/C	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penerimaan yang di terima petani sampel sebesar Rp 36.960.000.</li> <li>2. Biaya Tetap (FC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 9.462.847, Biaya Variabel (VC) yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.953.000 dan total Biaya (TC) yang dikeluarkan sebesar Rp 18.415.847.</li> <li>3. Nilai B/C : 3,9 dan R/C :2, maka usahatani semangka di katakan layak untuk dilakukan.</li> </ol>
5	Juprin (2016)	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaku Kabupaten Sigi	Analisis pendapatan dan R/C rasio	Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani semangka di Desa Maranatha adalah Rp 16.045.618,02 per 1,02 hektar per musim tanam atau Rp 15.730.998,1 per hektar per musim tanam. Nilai R/C rasio yang diperoleh adalah 3,31 sehingga usahatani semangka di Desa Smanatha layak untuk dijalankan.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Semangka merupakan salah satu komoditas buah-buahan tropika yang mempunyai daya tarik khusus karena buahnya yang segar, banyak mengandung air lebih kurang 92%. Tanaman semangka merupakan tanaman herbal dalam jenis labu-labuan (*Cucurbitaceae*) yang tumbuh dengan cara merambat yang dalam bahasa Inggris disebut *watermelon*.

Peranan sektor pertanian sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani.

Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri.

Kecamatan Seputih Agung merupakan kecamatan yang memiliki produksi semangka tertinggi dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah tetapi pada kenyataannya Kecamatan Seputih Agung memiliki jumlah penduduk miskin ke enam dari 28 kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah. Padahal Kecamatan Seputih Agung memiliki potensi besar di bidang pertanian salah satunya pada usaha tani semangka, Kecamatan Seputih Agung merupakan produsen tanaman semangka terbesar di Kabupaten Lampung Tengah, dengan produktivitas 15 ton/ha

Keberhasilan usahatani dapat di dukung oleh lembaga penunjang salah satunya adalah dengan kemitraan. Umumnya pendapatan yang diperoleh petani semangka digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan tersebut terdiri dari pendapatan usaha tani semangka (*on-farm*), pendapatan usahatani dari sektor pertanian lain (*of-farm*), dan pendapatan usahatani bukan pertanian (*non-*

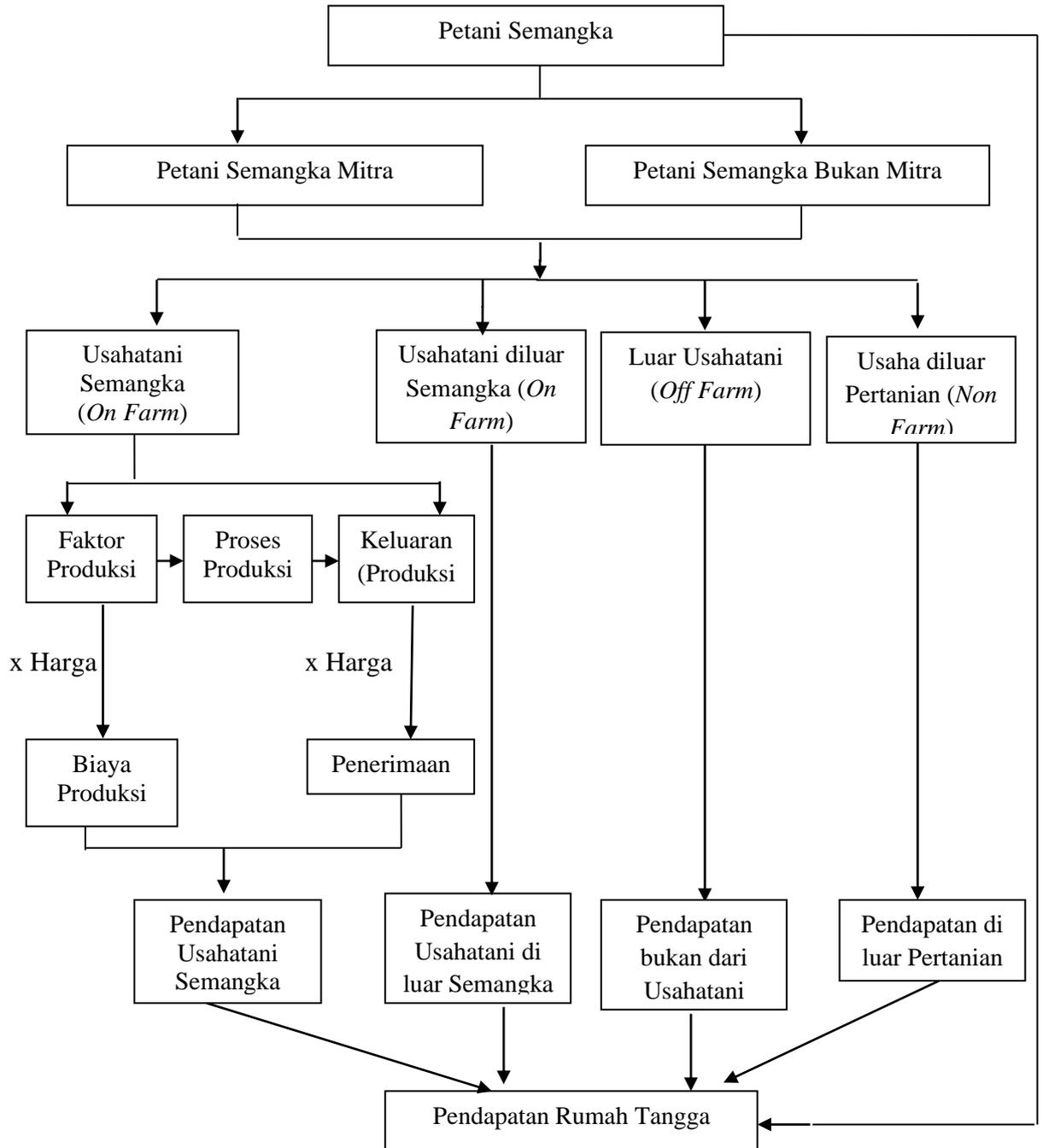
*farm*). Pola pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut.

Penelitian ini mencoba mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan rumah tangga petani semangka yang berada di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah. Kerangka pemikiran analisis perbedaan pendapatan petani semangka anggota dan bukan anggota mitra di Kecamatan Seputih Agung di sajikan pada Gambar 1.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian maka hipotesis yang dapat diangkat sebagai dasar dalam pemecahan masalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat pendapatan petani semangka anggota mitra lebih tinggi dibandingkan dengan petani semangka bukan anggota mitra.



Gambar 1. Bagan alir analisis pendapatan petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Dasar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian survei. Metode survei merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang karakteristik atau ciri khas populasi yang digambarkan oleh sampel (Sukardi, 2007). Metode ini digunakan karena penelitian ini mengambil sampel dari populasi di daerah penelitian.

#### **3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan istilah khusus dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian dan keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian penelitian. Konsep dasar dan definisi operasional ini mencakup pengertian yang berguna untuk mendapatkan data dan melakukan analisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani adalah suatu organisasi produksi yang dilakukan oleh petani untuk mengelola faktor-faktor produksi alam, tenaga kerja, dan modal yang bertujuan untuk menghasilkan produksi dan pendapatan di sektor pertanian.

Usahatani semangka adalah usaha budidaya semangka yang dilakukan oleh petani yang *output* atau produknya berupa buah semangka yang siap dipasarkan dalam satu musim tanam.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.

Petani semangka adalah petani yang pada umumnya bermata pencaharian bertani semangka.

Kemitraan adalah sekumpulan atau gabungan dari sejumlah petani dan perusahaan dalam menjalin hubungan kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama dengan kesamaan lokasi usahatani dan kesamaan lokasi tempat tinggal.

Petani anggota mitra CV Sari Mulya adalah petani yang terdaftar secara resmi menjadi salah satu anggota kemitraan dan melakukan kerjasama dalam usahatani semangka.

Petani bukan anggota kemitraan CV Sari Mulya adalah petani yang tidak terdaftar dan tidak ikut berperan dalam melakukan kerjasama usahatani semangka.

Benih pertiwi adalah bahan tanam yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangbiakkan tanaman yang berupa biji tanaman atau bagiannya diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk kandang adalah pupuk organik, sebagaimana kompos dan pupuk hijau. Zat hara yang dikandung pupuk kandang tergantung dari sumber kotoran bahan bakunya. Pupuk kandang ternak besar kaya akan nitrogen, dan mineral logam, seperti magnesium, kalium, dan kalsium. Pupuk kandang ayam memiliki kandungan fosfor lebih tinggi diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk urea adalah pupuk kimia mengandung nitrogen berkadar tinggi. Unsur nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman. Pupuk urea berbentuk butir-butir kristal berwarna putih diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Pupuk ZA adalah pupuk yang menyediakan unsur nitrogen untuk pertumbuhan daun.

Musim tanam adalah periode atau waktu yang dihabiskan oleh petani mulai dari persiapan lahan, penanaman, penyiangan hingga proses pemanenan diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Jumlah tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (org) diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Produksi adalah hasil panen dari usahatani semangka yang diperoleh selama satu kali musim tanam diukur dalam rupiah kg/ha.

Biaya produksi semangka adalah seluruh biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan dalam usahatani semangka, secara tunai maupun yang diperhitungkan dalam satu musim tanam yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani yang besar- kecilnya tidak tergantung dari besar-kecilnya *output* yang diperoleh, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah biaya dalam proses produksi yang selalu berubah dengan berubahnya keluaran yang dihasilkan dan berhubungan langsung dengan jumlah produksi, merupakan biaya yang dipergunakan untuk memperoleh faktor produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Keuntungan usahatani adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi (biaya yang dibayarkan) dan biaya yang diperhitungkan. Keuntungan usahatani diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/musim tanam).

Penerimaan adalah nilai hasil yang diterima petani yang dihitung dengan mengkalikan jumlah produksi (kg) semangka dari hasil usaha tani semangka dengan harga produksi di tingkat petani produsen yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan setelah dikurangi dengan biaya produksi (biaya yang dibayarkan). Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per musim tanam (Rp/musim tanam).

Usia petani, usia petani memiliki pengaruh yang besar terhadap kesejahteraan. Semakin tua usia petani maka kegiatan usahatani semakin tidak produktif sehingga

dapat menurunkan pendapatan dan berdampak terhadap kesejahteraan diukur dalam satuan tahun (th).

Lama usahatani, petani yang lebih lama melakukan usahatani memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam menghadapi kendala dalam usahatani. Semakin kecil kendala yang dihadapi maka kesejahteraan dapat meningkat diukur dalam satuan tahun (th)..

Luas lahan, semakin luas lahan yang digunakan untuk produksi, maka semakin besar hasil produksi yang diperoleh, hal ini akan berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan petani diukur dalam satuan hektar (ha)..

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, dan anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan kepala keluarga diukur dalam satuan orang (org)..

### **3.3 Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

#### **3.3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama Bulan April - September 2018 adapun tahap pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan April - Mei 2018. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut :

a. Pemilihan Kabupaten

Kabupaten Lampung Tengah dipilih dengan pertimbangan bahwa di Kabupaten Lampung Tengah memiliki produktivitas semangka tertinggi di Provinsi Lampung.

b. Pemilihan Kecamatan

Kecamatan Seputih Agung ditetapkan sebagai kecamatan terpilih dengan pertimbangan bahwa di kecamatan tersebut memiliki jumlah anggota kemitraan tertinggi dan juga memiliki jumlah produktivitas semangka tertinggi dari kecamatan lainnya.

c. Pemilihan Desa

Desa Simpang Agung dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa jumlah petani semangka tertinggi berada di kecamatan tersebut.

### **3.3.2 Responden**

Populasi sasaran penelitian adalah petani yang membudidayakan tanaman semangka di Desa Simpang Agung baik petani yang tergabung dalam anggota kemitraan maupun petani yang tidak tergabung dalam anggota kemitraan. Derajat keseragaman populasi sasaran dilihat dari luas pengusahaan lahan usahatani semangka, informasi luas lahan usahatani semangka diperoleh dari ketua kelompok petani mitra dengan melakukan pra survei di Desa Simpang Agung yang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 8. Sebaran luas lahan petani semangka di Desa Simpang Agung

No	Luas lahan (ha)	Persentase (%)	Jumlah petani semangka (orang)
1	0,5 – 5	60	406
2	6 – 10	30	202
3	11 – 15	10	68
Jumlah		100	676

Sumber : Pra Survei, 2018

Jumlah populasi penelitian sebanyak 676 orang yang terdiri dari petani mitra sebanyak 380 orang dan petani bukan mitrasebanyak 296 orang. Penentuan jumlah sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus perhitungan (Sugiarto, 2003) sebagai berikut :

$$n = \frac{NZ^2S}{Nd^2 + Z^2} S^2$$

Keterangan:

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah populasi 676 (orang)
- Z : Tingkat kepercayaan 95 % (1,96)
- S<sup>2</sup> : Varian sampel (5% )
- d : Derajat penyimpangan (5% )

$$\text{Perhitungan : } n = \frac{676 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{676 \times (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)^2} = 76$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebanyak 76 petani semangka. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Simple Random Sampling* (sampel acak sederhana). Pembagian proporsi sampel untuk masing-masing petani semangka anggota dan bukan anggota mitra ditentukan secara proporsional sebagai berikut.

$$na = \frac{Na}{Nab} \cdot nab$$

Keterangan:

- na : Jumlah sampel anggota (orang)  
 nab : Jumlah sampel keseluruhan (orang)  
 Na : Jumlah populasi anggota (orang)  
 Nab : Jumlah populasi keseluruhan (orang)

Alokasi proporsional sampel untuk petani anggota mitra dengan perhitungan sebagai berikut:

$$na = \frac{380}{676} \cdot 76 = 43$$

Keterangan:

- na : Jumlah sampel anggota mitra (orang)  
 nab : Jumlah sampel keseluruhan (orang)  
 Na : Jumlah populasi anggota mitra (orang)  
 Nab : Jumlah populasi keseluruhan (orang)

Alokasi proporsional sampel untuk petani anggota mitra juga ditentukan melalui sebaran luas lahan yang disajikan pada Tabel 10.

Tabel 9. Sebaran luas lahan petani semangka anggota mitra di Desa Simpang Agung

No	Luas lahan (ha)	Persentase (%)	Jumlah petani mitra semangka (orang)
1	0,5-5	60	26
2	6-10	30	13
3	11-15	10	4
	Jumlah	100	43

Sumber : Pra Survei, 2018

Berdasarkan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah sampel anggota mitra sebanyak 43 orang yang terdiri dari 26 orang (luas lahan 0,5-5 ha), 13 orang (luas lahan 6-10 ha) dan 4 orang (luas lahan 11-15 ha).

Alokasi proporsional sampel untuk petani bukan anggota mitra dengan perhitungan:

$$na = \frac{296}{676} \cdot 76 = 33$$

Keterangan:

na : Jumlah sampel bukan anggota mitra (orang)

nab : Jumlah sampel keseluruhan (orang)

Na : Jumlah populasi bukan anggota mitra (orang)

Nab : Jumlah populasi keseluruhan (orang)

Alokasi proporsional sampel untuk petani anggota bukan mitrajuga ditentukan melalui sebaran luas lahan yang disajikan pada Tabel 11.

Tabel 10. Sebaran luas lahan petani semangka bukan anggota mitra di Desa Simpang Agung

No	Luas lahan (ha)	Persentase (%)	Jumlah petani Semangka bukan mitra(orang)
1	0,5-5	60	20
2	6-10	30	10
3	11-15	10	3
Jumlah		100	33

Sumber : Pra Survei, 2018

Berdasarkan pada Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah sampel anggota bukan mitrasebanyak 33 orang yang terdiri dari 20 orang dengan luas lahan 0,5-5 ha, 13 orang dengan luas lahan 6-10 ha dan 4 orang dengan luas lahan 11-15 ha.

### 3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui metode survei, yaitu mewawancarai secara langsung petani anggota mitra dan bukan anggota mitra menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) sebagai alat bantu pengumpulan data. Data sekunder diperoleh dari

laporan-laporan, studi literatur, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga atau instansi yang terkait dalam penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif (statistik). Adapun cara untuk menjawab tujuan dari penelitian dengan menggunakan metode pengolahan data sebagai berikut.

#### 3.5.1 Pendapatan Petani Semangka Anggota dan Bukan Anggota Mitra

Analisis produksi dan pendapatan dilakukan untuk dua musim tanam yaitu musim tanam satu dan musim tanam dua. Analisis produksi hanya melihat hasil produktivitas yang diperoleh petani per musim tanam dan melakukan perbandingan produktivitas antara petani semangka anggota mitra dan bukan anggota mitra. Analisis pendapatan petani anggota kemitraan dan bukan anggota kemitraan dalam usahatani semangka dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Soekartawi, 1995), sebagai berikut.

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

- $\pi$  = pendapatan (Rp)
- Y = hasil produksi (Kg)
- $P_y$  = harga *output* (Rp)
- $X_i$  = faktor produksi ( $i = 1, 2, 3, \dots, n$ ) (*input* variabel luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, , usia kepala keluarga, pengeluaran rumah tangga, lama usahatani)
- $P_{x_i}$  = harga faktor produksi ke- $i$  (Rp) (harga *input* variabel luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, usia kepala keluarga, pengeluaran rumah tangga, lama usahatani)
- BTT = biaya tetap total (Rp)

Secara ekonomi untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak dapat dianalisis menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya atau *Revenue Cost Ratio (R/C)*. Analisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C*) untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak (Soekartawi, 1995), secara matematis dapat dituliskan yaitu :

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan :

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya

PT = Penerimaan total (Rp)

BT = Biaya total (Rp)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani semangka layak dijalankan , karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani semangka mengalami kerugian dan tidak layak dijalankan, karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami kondisi impas, karena penerimaan sama dengan biaya.

### **3.5.2 Pendapatan Rumah Tangga Petani Semangka**

Setelah mengetahui pendapatan usahatani, maka selanjutnya menganalisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non*

*farm*. Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus (Hastuti dan Rahim, 2008) yaitu :

$$\text{Prt} = \text{P ushatani} + \text{P bukan ushatani} + \text{P luar pertanian}$$

Keterangan :

Prt : Pendapatan rumah tangga petani per tahun  
 P ushatani : Pendapatan dari ushatani  
 P bukan ushatani : Pendapatan dari luar ushatani  
 P luar pertanian : Pendapatan dari luar pertanian

Untuk mengetahui kontribusi ushatani semangka terhadap pendapatan total rumah tangga digunakan rumus persentase sebagai berikut

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Usahatan Semangka}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga Petani}} 100\%$$

### 3.5.3 Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan

Analisis uji beda rata-rata pendapatan dilakukan oleh petani anggota dan bukan anggota mitra menggunakan uji beda rata-rata atau Uji T. Sampel penelitian ini diambil dari dua varian yang berbeda, untuk itu sebelum dilakukan uji beda terlebih dahulu dilakukan analisis varian. Pengujian homogenitas varian melalui perhitungan nilai F-Behren Fisher dilakukan untuk membuktikan apakah varian tersebut sama atau berbeda dengan hipotesis, yaitu :

$H_0 = \tau x^2 = \tau y^2$ , berarti kedua varian sama.

$H_0 = \tau x^2 \neq \tau y^2$ , berarti kedua varian berbeda.

$$F_x = \frac{S_x^2}{S_y^2} \text{ sbc } (n_x - 1 : n_y - 1)$$

$$F_y = \frac{S_y^2}{S_x^2} \text{ sbc } (n_x - 1 : n_y - 1)$$

Diantara  $F_x$  dan  $F_y$  dipilih nilai yang lebih besar dari satu kemudian diberi nama  $F_h$  (F-hitung). Selanjutnya nilai  $F_h$  dibandingkan dengan nilai  $F_t$  (F-tabel) 0,05 pada  $db_x$  dan  $db_y$  sesuai dengan  $F_x$  dan  $F_y$  yang dipilih.

Jika : a.  $F_h > F_t$  (0,05), maka terima  $H_0$

b.  $F_h < F_t$  (0,05), maka tolak  $H_0$

Setelah diketahui varian sama atau berbeda selanjutnya dilakukan pengujian perbedaan pendapatan secara rata-rata dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 = \tau x = \tau y \quad H_0 = \tau x \neq \tau y$$

Jika varian sama maka cara menghitung  $t$  hitung dapat dituliskan sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \frac{\mu_x - \mu_y}{x \sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}} \quad S = \frac{(n_x - 1)S_x + (n_y - 1)S_y}{n_x + n_y - 2}$$

$$db = n_x + n_y - 2$$

Jika varian berbeda maka cara menghitung  $t$  hitung dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

$$t - \text{hitung} = \frac{\mu_x - \mu_y}{w_x + w_y}$$

$$W_x = \frac{S_y^2}{S_x^2}$$

$$W_y = \frac{S_x^2}{S_y^2}$$

$$db = n_x + n_y - 2$$

Keputusan:

- a. Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak
- b. Jika  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima

## **IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

### **4.1 Keadaan Umum Kabupaten Lampung Tengah**

#### **4.1.1 Keadaan Geografis dan Iklim**

Kabupaten Lampung Tengah secara astronomis, terletak pada kedudukan  $104^{\circ} 35'$  sampai dengan  $105^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan  $4^{\circ} 30'$  sampai dengan  $4^{\circ} 15'$  Lintang Selatan, Kabupaten Lampung Tengah sama dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang merupakan daerah tropis. Kabupaten Lampung Tengah memiliki areal seluas  $4.789,62 \text{ km}^2$  terletak pada bagian tengah Provinsi Lampung dengan Ibu Kota Gunung Sugih. Kabupaten Lampung Tengah dibagi menjadi 28 Kecamatan dan 307 kampung dan Kabupaten Lampung Tengah merupakan daratan rendah dengan ketinggian rata-rata 46 meter di atas permukaan laut, secara geografis wilayah Kabupaten Lampung Tengah memiliki batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Utara
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk kabupaten lampung tengah terdiri dari penduduk atnis lampung dan pendatang. Penduduk asli yang bermukim di Kabupaten lampung tengah terdiri dari masyarakat kebuaiian abang siwo migo dan masyarakat pubian. Penduduk mendatang terdiri dari kelompok masyarakat semendo, banten, jawa tengah, Yogyakarta, jawa timur, jawa barat, bali, batak, dan berbagai suku yang ada di Indonesia. Kabupaten Lampung Tengah merupakan daerah agraris yang sebagian besar penduduk memiliki mata pecaharian di sektor pertanian.

Jumlah penduduk Kabupaten Lampung Tengah tahun 2016 sebanyak 1.214,720 jiwa. Distribusi dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 12. Berdasarkan data pada Tabel 12 dapat di ketahui bahwa kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Kalirejo dengan jumlah penduduk sebesar 65.185 jiwa dan kepadatan penduduk 643 jiwa per km<sup>2</sup>, kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu Kecamatan Bandar Mataram dengan jumlah penduduk sebesar 75.274 jiwa dan kepadatan penduduk sebanyak 71 jiwa per km<sup>2</sup>.

Tabel 11. Distribusi dan kepadatan penduduk per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
Padang Ratu	204.44	48.691	238
Selagai Lingga	308.52	32.229	105
Pubian	173.88	41.205	237
Anak Tuha	161.64	36.643	227
Anak Ratu Aji	68.39	15.792	231
Kalirejo	101.31	65.185	643
Sendang Agung	108.89	37.030	340
Bangun Rejo	132.63	56.566	426
Gunung Sugih	130.12	64.803	498
Bekri	93.51	25.825	276
Bumi Ratu Nuban	65.14	29.619	455
Trimurjo	68.43	50.384	736
Punggur	118.45	37.640	318
Kota Gajah	68.05	32.813	482
Seputih raman	146.65	47.555	324
Terbanggi Besar	208.65	113.664	545
Seputih Agung	122.27	47.984	392
Way Pengubuan	210.72	39.958	190
Terusan Nunyai	302.05	44.500	147
Seputih Mataram	120.01	47.123	393
Bandar Mataram	1 055.28	75.274	71
Seputih Banyak	145.92	43.286	297
Way Seputih	77.84	17.703	227
Rumbia	106.09	34.634	326
Bumi Nabung	108.94	31.570	290
Putra Rumbia	95.02	17.813	187
Seputih Surabaya	144.6	45.675	316
Bandar Surabaya	142.39	33.486	235
Lampung Tengah	4.789,82	1.214,720	254

## **4.2 Keadaan Umum Kecamatan Seputih Agung**

### **4.2.1 Gambaran Geografi Kecamatan Seputih Agung**

Kecamatan Seputih Agung merupakan wilayah di Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki luas 122,27 km<sup>2</sup>. Kecamatan Seputih Agung terdiri dari 10 kampung yaitu Harapan Rejo, Endang Rejo, Dono Arum, Simpang Agung, Bumi Kencana, Gayau Sakti, Fajar Asri, Selusuban, Muji Rahayu, dan Bumi Mas. Wilayah administrasi Kecamatan Seputih Agung mempunyai batas-batas berikut.

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Way Pangubuan;
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Terbanggi Besar;
- c. Sebelah Barat : berbatasan dengan Kota Gunung Sugih
- d. Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Seputih Agung berjarak 19 km dari ibukota Kabupaten Lampung Tengah Gunung Sugih. Seputih Agung memiliki luas wilayah sebesar 2,55% dari luas wilayah Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Seputih Agung merupakan dataran rendah dengan tinggi rata-rata 55,3 meter di atas permukaan laut. Seluruh kampung di Kecamatan Seputih Agung berupa hamparan yang dilintasi oleh Sungai Way Gayau. Kampung Simpang Agung memiliki luas wilayah terbesar yaitu 12,7% dari total wilayah kecamatan, sedangkan Kampung Bumi Mas memiliki luas wilayah terkecil yaitu sebesar 5,3% dari total luas wilayah kecamatan (BPS Lampung Tengah, 2018).

#### 4.2.2 Gambaran Demografi Kecamatan Seputih Agung

Penduduk di Kecamatan Seputih Agung terdiri dari 13.735 rumah tangga dengan kepadatan penduduk 507 jiwa per km<sup>2</sup>. Pasangan yang usia subur terdiri dari 10.622 pasangan. Adapun sebaran penduduk Kecamatan Seputih Agung disajikan pada Tabel 13.

Tabel 12. Sebaran penduduk Kecamatan Seputih Agung menurut jenis kelamin, 2017

Kampung	Penduduk (jiwa)		Jumlah (jiwa)
	Laki-laki	Perempuan	
Harapan Rejo	2.313	2.226	4.539
Endang Rejo	2.812	2.821	5.663
Dono Arum	2.347	2.277	4.624
Simpang Agung	3.245	2.354	6.505
Bumi Kencana	2.385	2.465	4.739
Gayau Sakti	2.804	2.638	5.442
Fajar Asri	1.620	1.595	3.215
Sulusuban	4.107	3.996	8.103
Muji Rahayu	2.667	2.553	5.220
Bumi Mas	1.057	1.034	2.091
Jumlah	25.357	23.959	50.141

Berdasarkan data pada Tabel 13 terlihat bahwa penduduk laki-laki lebih banyak dari pada penduduk perempuan. *Sex ratio* Kecamatan Seputih Agung sebesar 103,73, artinya setiap 100 orang penduduk perempuan terdapat kurang lebih 104 penduduk laki-laki.

#### 4.2.3 Gambaran Pertanian Kecamatan Seputih Agung

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diperhitungkan kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat di Kecamatan Seputih Agung. Luas lahan sawah di

Kecamatan Seputih Agung adalah 2.875 hektar dengan tiga jenis pengairan.

Pengairan teknis merupakan jenis pengairan yang paling umum yaitu seluas 89,57% dari total luas pengairan atau sekitar 2.575 hektar. Jenis pengairan lainnya yaitu non teknis dan tadah hujan memiliki luas masing-masing 109 hektar (3,79%) dan 191 hektar (6,64%).

Luas lahan pertanian bukan sawah di Kecamatan Seputih Agung adalah 4.552 hektar.

Kampung Fajar Asri memiliki luas pertanian bukan sawah seluas 583 hektar (12,89%). Hampir setengah wilayah Kecamatan Seputih Agung merupakan lahan pertanian, yaitu sebesar 44,57% dari total luas wilayah. Hal ini membuktikan bahwa sektor pertanian merupakan sektor andalan Kecamatan Seputih Agung.

## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Keadaan Umum Responden**

#### **5.1.1 Umur**

Umur petani semangka mitra dan bukan mitra merupakan faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas dan produktivitas kerja petani dalam menjalankan usahatani. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada petani semangka mitra dan bukan mitra, maka diperoleh hasil rata-rata umur petani semangka mitra adalah 46 tahun dan umur petani semangka bukan mitra adalah 49 tahun.

Menurut Mantra (2004) umur produktif secara ekonomi dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu kelompok umur 0 – 14 tahun merupakan kelompok usia belum produktif secara ekonomi, kelompok umur 15 – 64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur di atas 65 tahun merupakan kelompok usia yang tidak lagi produktif. Adapun sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra berdasarkan umur produktif secara ekonomi dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 13. Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra berdasarkan umur

Kelompok Umur (thn)	Petani Mitra (org)	Persentase (%)	Bukan mitra (org)	Persentase (%)
0 – 14	0	0,00	0	0,00
14 – 64	43	100,00	31	93,93
65	0	0,00	2	6,07
Jumlah	43	100,00	33	100,00

Berdasarkan Tabel 14, dapat diketahui bahwa petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung berada pada usia produktif, dimana petani semangka mitra dan bukan mitra cukup memiliki pengalaman yang banyak dalam melakukan kegiatan usahatani. Umur produktif dapat diartikan bahwa pada umumnya telah melakukan kegiatan usahatani secara maksimal, sehingga hasil yang diperoleh akan mencapai titik maksimal.

### 5.1.2 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua orang yang berada dalam satu rumah yang menjadi tanggungan kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan anggota rumah tangga yang lain. Jumlah tanggungan keluarga petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 14. Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Tanggungan keluarga (orang)	Petani mitra (orang)	Persentase (%)	Petani bukan mitra (orang)	Persentase (%)
3 – 5	34	79,07	22	66,67
6 – 8	9	20,93	11	33,33
Jumlah	43	100,00	33	100,00

Jumlah tanggungan keluarga petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung berkisar antara 3 – 5 orang. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran dan ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu mengelola usahatani sehingga jumlah penggunaan tenaga kerja luar keluarga dapat dikurangi.

### 5.1.3 Pekerjaan Sampingan

Petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan mengisi waktu senggang selama berusahatani semangka, ada beberapa petani yang biasanya mempunyai pekerjaan sampingan. Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung menurut pekerjaan sampingan di luar usahatani semangka dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 15. Sebaran petani semangka mitra dan bukan mitra menurut pekerjaan sampingan di luar usahatani semangka

Pekerjaan Sampingan	Petani Mitra (org)	Persentase (%)	Petani Bukan mitra (org)	Persentase (%)
<i>Non Usahatani semangka</i>	13	39,39	19	51,35
<i>Off-farm</i>	8	24,24	8	21,62
<i>Non-farm</i>	12	36,36	10	27,02
<b>Jumlah</b>	<b>33</b>	<b>100,00</b>	<b>37</b>	<b>100,00</b>

Berdasarkan data Tabel 16 dapat diketahui bahwa petani semangka mitra sebagian besar mempunyai pekerjaan lain di luar usahatani semangka baik dibidang pertanian seperti usahatani padi, cabe, dan jagung sebesar 39,39 persen. Pekerjaan sampingan

*off-farm* terdiri dari buruh pertanian dan *non-farm* seperti berdagang, Pegawai Negeri Sipil (PNS), tukang ojek, dan honorer. Sedangkan untuk petani bukan mitra sebagian besar mempunyai pekerjaan diluar bidang usahatani semangka yaitu usahatani cabe dan pisang sebesar 51,35 persen.

#### 5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi dan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima oleh petani. Luas lahan usahatani semangka mitra dan bukan mitra dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 16. Sebaran petani berdasarkan luas lahan usahatani semangka mitra dan bukan mitra

Luas Lahan (ha)	Petani Mitra (orang)	Persentase (%)	Petani Bukan mitra (orang)	Persentase (%)
2 – 7	28	65,12	23	69,70
8 – 12	11	25,58	8	24,24
13 – 17	4	9,30	2	6,06
Jumlah	43	100,00	33	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 17 terlihat bahwa luas lahan usahatani semangka petani mitra sebagian besar berkisar antara 2 sampai 7 hektar yaitu sebesar 65,12 persen dan luas lahan yang dimiliki petani semangka bukan mitra sebagian besar berkisar antara 2 sampai 7 hektar yaitu sebesar 69,70 persen.

#### 5.1.5 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra adalah milik sendiri dan juga lahan sewa milik orang lain. Bila status kepemilikan lahan

petani adalah milik sendiri, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap besar kecilnya pendapatan yang diperoleh. Apabila petani tersebut mengusahakan lahan milik orang lain atau menyewa lahan milik orang lain, maka mereka harus membayar uang sewa. Status kepemilikan lahan usahatani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 17. Sebaran petani semangka berdasarkan status kepemilikan lahan usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra

Status kepemilikan lahan	Petani mitra (org)	Persentase (%)	Petani bukan mitra (org)	Persentase (%)
Milik Sendiri	11	25,58	18	54,55
Sewa	32	74,42	15	45,45
Jumlah	43	100,00	33	100,00

Berdasarkan pada Tabel 18 dapat dilihat bahwa sebagian besar status kepemilikan lahan usahatani semangka mayoritas adalah sewa. Status kepemilikan lahan tersebut mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh petani karena petani harus membayar uang sewa lahan sebesar Rp. 4.000.000,00.

## **5.2 Analisis Pendapatan dan Usahatani Semangka di Kecamatan Seputih Agung**

### **5.2.1 Penggunaan Faktor Produksi dan Analisis Biaya**

#### **5.2.1.1 Penggunaan Benih**

Penggunaan benih semangka yang digunakan oleh petani mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung adalah benih dengan varietas Amara, Mutiara Bumi, Vitara, Oval 89, dan Inul. Petani semangka mitra biasanya memperoleh benih dari

perusahaan mitra, sedangkan petani bukan mitra membeli benih di toko saprodi yang ada di lingkungan tempat tinggal. Rata-rata penggunaan benih semangka oleh petani semangka mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 18. Rata-rata penggunaan benih pada usahatani semangka

Musim	Usahatani per ha					
	Mitra			Bukan mitra		
	Jumlah (g)	Harga (Rp/g)	Biaya (Rp)	Jumlah (g)	Harga (Rp/g)	Biaya (Rp)
1	834,74	8.011,63	13.622.476,74	673,33	8.271,21	11.374.606,06
2	841,26	8.087,63	13.995.674,42	674,24	8.092,42	10.876.621,21

Berdasarkan data pada Tabel 19 dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan benih semangka oleh petani mitra lebih banyak dibandingkan petani semangka bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung. Oleh karena itu biaya yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani bukan mitra. Petani semangka mitra memperoleh benih dari perusahaan dikarenakan perusahaan mitra menyediakan benih untuk para petani mitra. Hal ini memudahkan petani mitra dalam memenuhi kebutuhan benih semangka. Petani semangka bukan mitra memperoleh benih semangka dari kios-kios terdekat. Petani bukan mitra harus mencari informasi sendiri benih semangka yang dibutuhkan. Penggunaan benih pada musim tanam dua lebih banyak dibandingkan dengan musim tanam satu karena cuaca yang lebih mendukung sehingga petani menanam semangka dalam jumlah yang lebih banyak.

### 5.2.2 Penggunaan Pupuk

Pupuk adalah bahan organik yang diberikan pada tanah untuk memenuhi kebutuhan unsur hara yang diperlukan oleh tanaman dalam masa pertumbuhannya. Pemupukan yang dilakukan hendaknya memperhatikan kebutuhan tanaman, karena pemupukan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tanaman menghasilkan produksi yang tidak maksimal. Penggunaan pupuk pada usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung pada dua musim tanam dapat di lihat pada Tabel 20.

Tabel 19. Penggunaan pupuk pada usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung pada dua musim tanam

Jenis Pupuk	per ha			per ha		
	Mitra			Bukan mitra		
	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Jumlah (kg)	Harga (Rp/kg)	Biaya (Rp)
Phonska	1.943	3.056	5.939.773	1.556	3.115	4.862.674
SP-36	1.316	2.541	3.532.600	1.040	2.556	2.647.500
KCL	219	5.466	3.444.002	229	5.439	1.245.606
ZA	807	1.726	1.375.302	578	1.718	982.954
Yara Mila	0	0	0	509	9.000	17.144.166
Pupuk Kandang	23.970	1.563	37.081.220	19.340	1.553	29.926.325
Total			51.372.899			56.809.227

Pengadaan pupuk bagi usahatani semangka petani mitra di Kecamatan Seputih Agung diperoleh dari perusahaan. Jenis-jenis pupuk yang digunakan oleh petani mitra adalah pupuk phonska, SP-36, KCL, ZA, dan pupuk kandang. Petani semangka bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung memperoleh pupuk dari kios-kios saprodi terdekat. Pupuk yang digunakan oleh petani semangka bukan mitra adalah pupuk

phonska, SP-36, KCL, ZA, Yara Mila, dan pupuk kandang. Petani mitra tidak menggunakan pupuk Yara Mila dikarenakan perusahaan tidak menyediakan pupuk tersebut. Biaya yang dikeluarkan petani mitra lebih besar dibandingkan petani bukan mitra karena petani bukan mitra mengeluarkan biaya dengan modal sendiri sehingga lebih terbatas.

### 5.2.3 Penggunaan Pestisida

Penggunaan pestisida diberikan jika ada serangan hama dan penyakit pada tanaman semangka. Penggunaan pestisida dilakukan secara manual dengan cara menyemprotkan pada tanaman dengan bantuan *spreyer*. Hama yang biasanya menyerang tanaman semangka yaitu ulat, walang sangit, dan tikus. Kelebihan pemberian pestisida dapat berpengaruh buruk pada tanaman karena residu yang terkandung dalam bahan kimia, sehingga penggunaan pestisida harus sesuai anjuran yang berlaku. Penggunaan pestisida pada usahatani semangka petani mitra dan non mitra di Kecamatan Seputih Agung pada dua musim tanam dapat dilihat pada Tabel 21.

Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan untuk pestisida pada usahatani semangka antara petani mitra dan petani bukan mitra tidak jauh berbeda. Hal itu dikarenakan serangan hama maupun penyakit pada tanaman semangka biasanya menyerang pada keseluruhan lahan semangka sehingga penggunaan pestisida antar petani tidak jauh berbeda.

Tabel 20. Penggunaan pestisida pada usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung pada dua musim tanam

Jenis Pestisida	per ha					
	Mitra			Bukan mitra		
	Jumlah (l/ha)	Harga (Rp/l)	Biaya (Rp)	Jumlah (l/ha)	Harga (Rp/l)	Biaya (Rp)
-Gandasil	1.938,14	353,78	685.379,07	1.551,14	356,89	555.132,58
-Antracol 70 WP	8,48	124.069,77	1.056.918,60	7,93	125.015,15	987.575,76
-Demacide	1.059,30	235,88	250.395,35	969,70	237,69	213.409,09
-Prevathon 50 SC	2.122,09	500,00	1.061.046,51	1.171,21	521,88	607.575,76
Total			3.053.739,53			2.363.693,18

#### 5.2.4 Penggunaan Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting dalam mengelola usahatani. Tenaga kerja di Kecamatan Seputih Agung terdiri dari tenaga kerja pria dan tenaga kerja wanita. Tenaga kerja diukur dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan standar jam kerja selama delapan jam per hari dan berdasarkan tingkat upah yang berlaku. Tidak ada perbedaan antara upah tenaga kerja pria dan wanita yaitu sebesar Rp.45.000,00. Penggunaan tenaga kerja digunakan untuk kegiatan pengolahan tanah, penanaman, . Penggunaan dan biaya tenaga kerja usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung disajikan pada Tabel 22. Berdasarkan Tabel 22 , dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja per hektar bagi petani mitra lebih besar dibandingkan bukan mitra. Hal ini disebabkan oleh petani semangka mitra memiliki rata-rata luas lahan usahatani semangka lebih luas dibandingkan dengan petani semangka bukan mitra.

Tabel 21. Penggunaan tenaga kerja usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung per hektar

kegiatan	Tenaga Kerja (HOK)						Tenaga Kerja (HOK)					
	MT 1			MT 2			MT 1			MT 2		
	Mitra		Total	Bukan mitra		Total	Mitra		Total	Bukan mitra		Total
	TKDK	TKLK	(HOK)	TKDK	TKLK	(HOK)	TKDK	TKLK	(HOK)	TKDK	TKLK	(HOK)
P. Lahan	1,65	14,93	16,58	6,35	222,20	228,55	2,78	256,86	259,64	6,18	222,20	228,38
Penanaman	0,81	36,92	37,74	1,22	31,35	32,57	0,81	36,92	37,74	1,41	31,35	32,76
Pemupukan	3,24	17,95	21,19	2,95	8,00	10,95	3,26	17,95	21,21	2,95	24,43	27,38
Penyiraman	17,81	18,97	36,77	18,84	33,62	52,46	17,88	18,97	36,85	17,90	32,69	50,59
Penyerbukan	6,78	117,13	123,90	8,78	95,32	104,10	6,78	117,13	123,90	9,16	95,32	104,47
P. HPT	2,26	11,33	13,60	2,69	13,47	16,16	2,05	11,33	13,39	2,61	13,82	16,43
Pemeliharaan	5,97	6,82	12,78	11,81	3,91	15,73	5,97	6,82	12,78	11,98	3,91	15,90
Panen	0,00	15,23	15,23	0,00	12,48	12,48	0,00	15,21	15,21	0,00	12,48	12,48

Tabel 22. Biaya tenaga kerja usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung per hektar

Kegiatan	Biaya MT 1 (Rp)		Biaya MT 2 (Rp)	
	Mitra (Rp)	Bukan mitra (Rp)	Mitra (Rp)	Bukan mitra (Rp)
Pengolahan lahan	746.162,79	10.284.715,91	11.683.779,07	10.260.852,27
Penanaman	1.698.226,74	1.465.738,64	1.698.226,74	1.474.261,36
Pemupukan	948.531,98	1.232.215,91	947.747,09	1.232.215,91
Penyiraman	1.630.087,21	2.360.795,45	1.658.066,86	2.276.420,45
Penyerbukan	5.575.552,33	4.684.369,83	5.575.552,33	4.701.306,82
Pengendalian HPT	611.991,28	782.386,36	602.398,26	739.474,43
Pemeliharaan	575.319,77	707.727,27	575.319,77	715.397,73
Panen	685.203,49	561.818,18	684.418,60	561.818,18

Tabel 23 menyajikan besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani. Biaya tenaga kerja petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani bukan mitra karena lahan petani mitra lebih luas. Hal tersebut menyebabkan jumlah HOK petani mitra lebih tinggi sehingga biaya yang dikeluarkan juga lebih tinggi.

### 5.2.5 Penggunaan Peralatan

Petani semangka mitra dan bukan mitra masih menggunakan alat-alat tradisional dalam melakukan usahatani, yaitu seperti cangkul, selang drip, arit, dan sprayer. Setiap peralatan usahatani yang digunakan oleh petani memiliki harga dan umur ekonomis yang berbeda. Nilai harga dan umur ekonomis ini kemudian digunakan untuk menghitung biaya penyusutan dari masing-masing alat pertanian tersebut. Perhitungan nilai penyusutan menggunakan metode garis lurus dimana pengurangan nilai peralatan setiap tahunnya sama. Rata-rata nilai penyusutan alat pertanian usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 23. Rata-rata nilai penyusutan alat pertanian ushatani semangka petani mitra dan bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung

Jenis alat	Mitra		Bukan mitra	
	Nilai penyusutan (Rp/musim)	Nilai penyusutan (Rp/tahun)	Nilai penyusutan (Rp/musim)	Nilai penyusutan (Rp/tahun)
Cangkul	19.928,29	39.856,59	41.108,59	82.217,17
pompa air	349.321,71	698.643,41	673.214,29	1.346.428,57
selang drip	458.294,57	916.589,15	6.080.303,03	12.160.606,06
arit	18.204,78	36.409,56	35.227,27	70.454,55
Sprayer	248.720,93	497.441,86	139.590,91	279.181,82
Jumlah	1.094.470,28	2.188.940,57	6.969.444,08	13.938.888,17

Berdasarkan data pada Tabel 24 diketahui bahwa peralatan yang digunakan oleh petani dalam melakukan usahatani semangka merupakan alat-alat yang dapat membantu dan memudahkan petani semangka mitra dan bukan mitra dalam menjalankan usahatani. Petani memerlukan peralatan dalam mengelola usahatani mulai dari proses pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan, penyiangan, pengendalian HPT dan pemanenan.

### 5.2.6 Produksi dan Penerimaan Usahatani Semangka di Kecamatan Seputih Agung

Produksi semangka sangat dipengaruhi oleh cuaca. Cuaca yang terlalu ekstrim dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan semangka. Produksi usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung disajikan pada Tabel 25.

Tabel 24. Produksi usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung

MT	Mitra (per 6,41 ha)			Bukan mitra (per 5,17 ha)		
	Produksi (kg)	Harga jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)	Produksi (kg)	Harga jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
1	67.558,14	3.618,60	244.466.197,94	45.484,85	3.103,03	141.140.863,18
2	67.441,86	3.741,86	252.358.031,37	42.696,97	3.090,91	131.972.451,79

Berdasarkan Tabel 25 diketahui bahwa luas lahan petani mitra lebih luas sehingga produksi yang dihasilkan juga lebih besar. Apabila produksi dikonversikan kedalam lahan seluas satu hektar maka pada MT 1 dan MT 2 produksi semangka petani mitra berturut-turut adalah 10.539,49 kg dan 10.521,35 kg. Produksi semangka petani bukan mitra dengan luas lahan satu hektar pada MT 1 dan MT 2 berturut-turut adalah 8.797,84 kg dan 8.258,60 kg. Hal ini menunjukkan bahwa produksi petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani bukan mitra. Petani mitra selalu mendapat pengawasan dari perusahaan mitra mulai dari perawatan

hingga pemanenan sehingga pertumbuhan semangka selalu diperhatikan.

Perawatan semangka petani mitra lebih intensif sehingga buah yang dihasilkan lebih besar dan banyak sehingga produksi lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani bukan mitra.

### **5.2.7 Pendapatan Usahatani Semangka di Kecamatan Seputih Agung**

Pendapatan usahatani semangka merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya. Pendapatan semangka terbagi atas pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Profitabilitas usahatani semangka dapat diukur dengan menggunakan R/C rasio sehingga dapat diketahui usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. R/C rasio usahatani semangka petani mitra dan bukan mitra disajikan pada Tabel 26, 27, 28, 29 dan 30.

Berdasarkan Tabel 26, 27, 28, 29 dan 30 diketahui bahwa pendapatan petani mitra pada MT 2 lebih tinggi bila dibandingkan dengan MT 1. Hal ini dikarenakan pada petani dan perusahaan mitra melakukan pengawasan lebih pada MT 2. Pada MT 2 cuaca kurang mendukung karena curah hujan yang cukup tinggi.

Pengawasan yang lebih intensif terhadap pertumbuhan semangka dapat mengurangi risiko penurunan produksi karena cuaca. Petani bukan mitra memperoleh pendapatan lebih tinggi pada MT 2 dibandingkan dengan MT 1.

Adanya pengawasan dari berbagai pihak ternyata dapat berpengaruh terhadap besarnya produksi semangka.

Hasil penelitian Juprin (2016) menunjukkan bahwa pendapatan petani semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru adalah sebesar 2,866 Kg per hektar per musim tanam. Petani semangka di Desa Maranatha merupakan petani mandiri

atau tidak melakukan hubungan mitra dengan pihak manapun. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara pendapatan usahatani semangka bukan mitra di lokasi penelitian dengan hasil penelitian terdahulu. Hal ini dikarenakan petani semangka di lokasi penelitian cenderung tertutup dengan informasi mengenai perkembangan teknik berbudidaya semangka. Petani juga kurang memperhatikan masa panen sehingga seringkali menjual hasil panen dengan harga yang relatif rendah. Serangan hama dan penyakit juga menyebabkan hasil produksi semangka rendah sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan petani semangka di Kecamatan Seputih Agung.

Nilai R/C rasio pada petani mitra dan bukan mitra di MT 1 maupun MT 2 memiliki nilai lebih dari satu. Artinya usahatani semangka di Kecamatan Seputih Agung menguntungkan. Nilai R/C atas biaya tunai petani mitra pada MT 1 adalah 2,69, artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,69. Nilai R/C atas biaya total petani mitra pada MT 1 adalah 2,56, artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,56. Nilai R/C atas biaya tunai petani mitra pada MT 2 adalah 2,46, artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,46. Nilai R/C atas biaya total petani mitra pada MT 2 adalah 2,35, artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,35.

Tabel 25. Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka mitra MT 1

No	Uraian	Lahan 1 ha				
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
<b>1.</b>	<b>Penerimaan</b>					
	Produksi	67.558,14	3.618,60	244.466.197,94	10.539,49	38.138.252,41
<b>2.</b>	<b>Biaya Produksi</b>					
	<b>I. Biaya Tunai</b>					
	Benih*	834,74	16.023,26	13.375.319,63	130,23	2.086.633,33
	Pupuk Phonska*	1.925,58	3.056,98	5.886.457,54	300,40	918.324,11
	Pupuk SP36*	1.243,26	2.541,86	3.160.182,80	193,96	493.008,24
	Pupuk KCL*	218,14	5.466,67	1.192.496,12	34,03	186.036,84
	Pupuk ZA*	808,37	1.726,79	1.395.885,38	126,11	217.766,83
	Pupuk Kandang*	23.961,05	1.563,95	37.473.962,28	3.738,07	5.846.171,96
	Gandasil*	1.932,33	354,77	685.526,20	301,45	106.946,37
	Antracol*	8,48	124.069,77	1.051.707,68	1,32	164.072,96
	Demacide*	1.059,30	235,88	249.870,73	165,26	38.981,39
	Prevathon 50 SC*	2.122,09	500,00	1.061.046,51	331,06	165.529,88
	Pajak			26.093,02		4.070,67
	TKLK	239,28	45.000,00	10.767.427,33		1.679.785,85
	TK Mesin	85,43	45.000,00	3.844.186,05		599.717,01
	Sewa Lahan			10.674.418,60		1.665.275,91
	<b>Total Biaya Tunai</b>			90.844.579,88		14.172.321,35
	<b>II. Biaya Diperhitungkan</b>					
	TKDK	38,52	45.000,00	1.733.415,70		270.423,67
	Sewa Lahan			2.139.534,88		333.780,79
	Penyusutan Alat			912.098,19		142.293,01
	<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>			4.785.048,77		746.497,47
	<b>Total Biaya</b>			95.629.628,65		14.918.818,82
	<b>Pendapatan</b>					
<b>3.</b>	Pendapatan Atas Biaya Tunai			153.621.618,06		23.965.931,06
	Pendapatan Atas Biaya Total			148.836.569,29		23.219.433,59
	<b>R/C Ratio</b>					
<b>4.</b>	R/C Ratio Atas Biaya Tunai			2,69		2,69
	R/C Ratio Atas Biaya Total			2,56		2,56

Tabel 26. Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka mitra MT 2

No	Uraian	Lahan 1 ha				
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
<b>1.</b>	<b>Penerimaan</b>					
	Produksi	67.441,86	3.741,86	252.358.031,37	10.521,35	39.369.427,67
<b>2.</b>	<b>Biaya Produksi</b>					
	<b>I. Biaya Tunai</b>					
	Benih*	841,26	16.174,42	13.606.823,69	131,24	2.122.749,41
	Pupuk Phonska*	1.960,47	3.056,98	5.993.096,27	305,84	934.960,42
	Pupuk SP36*	1.389,77	2.541,86	3.532.594,92	216,81	551.106,85
	Pupuk KCL*	221,40	5.466,67	1.210.294,57	34,54	188.813,51
	Pupuk ZA*	807,44	1.726,79	1.394.279,07	125,97	217.516,24
	Pupuk Kandang*	23.980,23	1.563,95	37.503.968,36	3.741,07	5.850.853,10
	Gandasil*	1.943,95	352,79	685.808,71	303,27	106.990,44
	Antracol*	8,48	124.069,77	1.051.707,68	1,32	164.072,96
	Demacide*	1.059,30	235,88	249.870,73	165,26	38.981,39
	Prevathon 50 SC*	2.122,09	500,00	1.061.046,51	331,06	165.529,88
	Pajak			13.046,51		2.035,34
	TKLK	481,19	45.000,00	21.653.633,72		3.378.101,98
	TK Mesin	85,43	45.000,00	3.844.186,05		599.717,01
	Sewa Lahan			10.674.418,60		1.665.275,91
	<b>Total Biaya Tunai</b>			102.474.775,39		15.986.704,43
	<b>II. Biaya Diperhitungkan</b>					
	TKDK	39,53	45.000,00	1.778.677,33		277.484,76
	Sewa Lahan			2.139.534,88		333.780,79
	Penyusutan Alat :			912.098,19		142.293,01
	<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>			4.830.310,40		753.558,56
	<b>Total Biaya</b>			107.305.085,79		16.740.262,99
	<b>Pendapatan</b>					
<b>3.</b>	Pendapatan Atas Biaya Tunai			149.883.255,98		23.382.723,24
	Pendapatan Atas Biaya Total			145.052.945,58		22.629.164,68
	<b>R/C Ratio</b>					
<b>4.</b>	R/C Ratio Atas Biaya Tunai			2,46		2,46
	R/C Ratio Atas Biaya Total			2,35		2,35

Tabel 27. Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka bukan mitra MT 1

No	Uraian	Lahan 1 ha				
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
<b>1.</b>	<b>Penerimaan</b>					
	Produksi	45.484,85	3.103,03	141.140.863,18	8.797,84	27.299.973,54
<b>2.</b>	<b>Biaya Produksi</b>					
	<b>I. Biaya Tunai</b>					
	Benih	673,33	16.542,42	11.138.565,66	130,24	2.154.461,44
	Pupuk Phonska	1.550,00	3.087,88	4.786.212,12	299,81	925.766,37
	Pupuk SP36	1.563,79	3.142,42	4.914.084,94	302,47	950.499,99
	Pupuk KCL	227,27	5.292,31	1.202.797,20	43,96	232.649,36
	Pupuk ZA	578,79	1.702,78	985.547,14	111,95	190.628,07
	Pupuk Yara Mila	512,12	9.000,00	4.609.090,91	99,06	891.506,95
	Pupuk Kandang	19.379,55	1.545,45	29.950.206,61	3.748,46	5.793.076,71
	Gandasil	1.550,00	356,21	552.128,79	299,81	106.794,74
	Antracol	7,89	124.787,88	984.122,59	1,53	190.352,53
	Demacide	969,70	236,15	228.997,67	187,56	44.293,55
	Prevathon 50 SC	1.166,67	521,88	608.854,17	225,66	117.766,76
	Pajak			25.674,24		4.966,00
	TKLK	436,79	45.000,00	19.655.454,55		3.801.828,73
	TK Mesin	68,89	45.000,00	3.100.000,00		599.613,15
	Sewa Lahan			6.212.121,21		1.201.570,83
	<b>Total Biaya Tunai</b>			88.953.857,79		17.205.775,20
	<b>II. Biaya Diperhitungkan</b>					
	TKDK	52,65	45.000,00	2.369.256,20		458.270,06
	Sewa Lahan			4.121.212,12		797.139,68
	Penyusutan Alat :			3.484.722,04		674.027,47
	<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>			9.975.190,36		2.603.464,68
	<b>Total Biaya</b>			98.929.048,15		19.135.212,41
	<b>Pendapatan</b>					
<b>3.</b>	Pendapatan Atas Biaya Tunai			52.187.005,38		10.094.198,33
	Pendapatan Atas Biaya Total			42.211.815,02		8.164.761,13
	<b>R/C Ratio</b>					
<b>4.</b>	R/C Ratio Atas Biaya Tunai			1,59		1,59
	R/C Ratio Atas Biaya Total			1,43		1,43

Tabel 28. Pendapatan dan R/C rasio usahatani semangka bukan mitra MT 2

No	Uraian	Lahan 1 ha				
		Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1.	<b>Penerimaan</b>					
	Produksi	42.696,97	3.090,91	131.972.451,79	8.258,60	25.526.586,42
2.	<b>Biaya Produksi</b>					
	<b>I. Biaya Tunai</b>					
	Benih	674,24	16.184,85	10.912.511,48	130,41	2.110.737,23
	Pupuk Phonska	1.563,79	3.142,42	4.914.084,94	302,47	950.499,99
	Pupuk SP36	1.043,94	2.566,67	2.679.444,44	201,92	518.267,78
	Pupuk KCL	231,06	5.586,67	1.290.858,59	44,69	249.682,51
	Pupuk ZA	578,79	1.733,33	1.003.232,32	111,95	194.048,81
	Pupuk Yara	506,06	9.000,00	4.554.545,45	97,88	880.956,57
	Pupuk Kandang	19.302,27	1.560,61	30.123.243,80	3.733,52	5.826.546,19
	Gandasil	1.552,27	357,58	555.055,10	300,25	107.360,75
	Antracol	7,97	125.242,42	998.144,17	1,54	193.064,64
	Demacide	969,70	239,23	231.981,35	187,56	44.870,67
	Prevathon 50 SC	1.175,76	521,88	613.598,48	227,42	118.684,43
	Pajak			25.674,24		4.966,00
	TKLK	436,21	45.000,00	19.629.417,61		3.796.792,58
	TK Mesin	68,89	45.000,00	3.100.000,00		599.613,15
	Sewa Lahan			6.212.121,21		1.201.570,83
	<b>Total Biaya Tunai</b>			86.843.913,20		16.797.662,13
	<b>II. Biaya Diperhitungkan</b>					
	TKDK	52,19	45.000,00	2.348.522,73		454.259,72
	Sewa Lahan			4.121.212,12		797.139,68
	Penyusutan Alat:			3.484.722,04		674.027,47
	<b>Total Biaya Diperhitungkan</b>			9.954.456,89		1.925.426,86
	<b>Total Biaya</b>			96.798.370,09		18.723.088,99
	<b>Pendapatan</b>					
3.	Pendapatan Atas Biaya Tunai			45.128.538,59		8.728.924,29
	Pendapatan Atas Biaya Total			35.174.081,70		6.803.497,43
	<b>R/C Ratio</b>					
4.	R/C Ratio Atas Biaya Tunai			1,52		1,52
	R/C Ratio Atas Biaya Total			1,36		1,36

Tabel 30. Pendapatan, Biaya, dan R/C rasio petani mitra dan bukan mitra

Pembanding	Mitra		Bukan mitra	
	MT 1	MT 2	MT 1	MT 2
Pendapatan atas biaya tunai (Rp)	153.621.618,06	149.883.255,98	52.187.005,38	45.128.538,59
Pendapatan atas biaya total (Rp)	148.836.569,29	145.052.945,58	42.211.815,02	35.174.081,70
Total biaya tunai (Rp)	90.844.579,88	102.474.775,39	88.953.857,79	86.843.913,20
Total biaya (Rp)	95.629.628,65	107.305.085,79	98.929.048,15	96.798.370,09
R/C atas biaya tunai	2,69	2,84	1,59	1,52
R/C atas biaya total	2,56	2,67	1,43	1,36

Nilai R/C atas biaya tunai petani bukan mitra pada MT 1 adalah 1,59, artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,59. Nilai R/C atas biaya total petani bukan mitra pada MT 1 adalah 1,43, artinya setiap Rp1 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,43. Nilai R/C atas biaya tunai petani bukan mitra pada MT 2 adalah 1,52, artinya setiap Rp1 biaya tunai yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,52. Nilai R/C atas biaya total petani bukan mitra pada MT 2 adalah 1,36, artinya setiap Rp1 biaya total yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,36. Nilai R/C rasio petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani bukan mitra, artinya usahatani semangka yang bermitra dengan perusahaan lebih menguntungkan dibandingkan dengan bukan mitra.

Hal tersebut dikarenakan petani yang tidak menjadi mitra cenderung tidak dapat memperkirakan pertumbuhan buah dan kurangnya informasi untuk memasarkan produknya. Buah semangka merupakan buah musiman, artinya saat musim panen

tiba maka stok akan sangat banyak sehingga harga cenderung rendah. Petani mitra selalu mendapat arahan dari perusahaan mengenai pertumbuhan dan pemasaran. Oleh karena itu petani mitra dapat menjual hasil produksinya tidak hanya saat musim panen raya, sehingga harganya cenderung tinggi. Hasil penelitian Gunawan (2014) menunjukkan bahwa nilai R/C rasio atas biaya total petani semangka di Kecamatan Rambah Hilir adalah 2,00. Artinya usahatani semangka petani mitra di Kecamatan Seputih Agung lebih menguntungkan karena nilai R/C rasio atas biaya total petani semangka di Kecamatan Seputih Agung adalah 2,56. Akan tetapi usahatani semangka bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung tidak lebih menguntungkan dari hasil penelitian terdahulu.

### **5.3 Pendapatan Rumah Tangga Petani Semangka di Kecamatan Seputih Agung**

Pendapatan rumah tangga petani semangka terdiri dari pendapatan usahatani non semangka, pendapatan *off farm*, dan pendapatan *non farm*.

#### **5.3.1 Pendapatan Usahatani Nonsemangka**

Pendapatan usahatani nonsemangka diperoleh dari usahatani cabai, pisang, dan padi. Tabel pendapatan usahatani non semangka petani mitra dan bukan mitra disajikan pada Tabel 31. Sebesar 39,39 persen petani mitra memiliki usahatani non semangka, sedangkan petani bukan mitra yang memiliki usahatani non semangka sebesar 51,35 persen. Hasil produksi cabai, pisang dan padi sebagian besar digunakan untuk konsumsi sendiri.

Tabel 31. Pendapatan usahatani non semangka petani mitra di Kecamatan Seputih Agung

Usahatani	Jumlah (kg)	Harga jual (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Cabai	1,47	18.666,67	8.953,49	18.348,84
Pisang	56,98	1.383,33	37.209,30	43.255,81
Padi	2.453,49	4.687,50	6.930.232,56	4.697.674,42
Total (Rp/tahun)				4.759.279,07

Tabel 32. Pendapatan usahatani non semangka petani bukan mitra di Kecamatan Seputih Agung

Usahatani	Jumlah (kg)	Harga jual (Rp/kg)	Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
Cabai	31,50	18.571,43	230.000,00	354.142,86
Pisang	275,00	1.500,00	123.750,00	288.750,00
Padi	1.125,00	4.666,67	2.875.000,00	2.750.000,00
Total (Rp/tahun)				3.392.892,86

### 5.3.2 Pendapatan *Off Farm*

Pendapatan *off farm* petani semangka mitra dan bukan mitra diperoleh dari usaha sebagai buruh tani. Pendapatan *off farm* petani semangka mitra di Kecamatan Seputih Agung adalah Rp1.468.372,09 per tahun dan bukan mitra Rp1.498.181,92 per tahun. Pendapatan *off farm* petani bukan mitra lebih besar dibandingkan dengan petani mitra. Sebesar 24 persen petani bukan mitra bekerja sebagai buruh tani, sedangkan petani mitra yang bekerja sebagai buruh tani adalah sebesar 18 persen.

### 5.3.3 Pendapatan *Nonfarm*

Pendapatan *nonfarm* petani semangka di Kecamatan Seputih Agung berasal dari guru honorer, makelar, buruh ojek, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan pedagang.

Pendapatan *nonfarm* petani semangka di Kecamatan Seputih Agung disajikan pada Tabel 33. Sebesar masing-masing 9 persen petani mitra memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang dan buruh ojek, sedangkan petani bukan mitra yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang dan buruh ojek masing-masing sebesar 12 persen.

Tabel 33. Pendapatan *nonfarm* petani semangka di Kecamatan Seputih Agung

Sumber pendapatan	Pendapatan (Rp/tahun)	
	Mitra	Bukan mitra
Guru honorer	279.069,77	0,00
Makelar	474.418,60	0,00
Buruh ojek	753.488,37	1.050.757,58
PNS	767.441,86	3.000.000,00
Pedagang	1.255.813,95	1.272.727,27
Total	3.530.232,56	5.323.484,85

### 5.3.4 Pendapatan Rumah Tangga Petani Semangka di Kecamatan Seputih Agung

Pendapatan rumah tangga petani semangka bersumber dari pendapatan usahatani semangka, non semangka, *off farm*, dan *nonfarm*. Pendapatan rumah tangga petani semangka mitra dan bukan mitra di sajikan pada Tabel 34. Pendapatan rumah tangga petani semangka mitra lebih besar signifikan dengan petani bukan mitra. Hal ini dikarenakan sebesar 9 persen petani bukan mitra mengalami gagal panen sedangkan hasil produksi petani mitra pada kedua musim tanam sangat

tinggi. Petani mitra memiliki lebih banyak keuntungan dibandingkan dengan petani bukan mitra diantaranya adalah perawatan semangka yang lebih intensif.

Luas lahan mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani semangka.

Semakin luas kepemilikan lahan akan berpengaruh cukup besar terhadap kenaikan produktivitas usahatani. Selain luas lahan dan produksi, harga dan biaya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan petani dari usahatani semangka.

Tabel 34. Pendapatan rumah tangga petani semangka di Kecamatan Seputih Agung

Sumber pendapatan	Pendapatan rumah tangga(Rp/tahun)			
	Mitra	Persentase (%)	Bukan mitra	Persentase (%)
Usahani semangka	303.405.401,74	96,88	99.252.014,20	91,76
Usahatani non semangka	4.759.279,07	1,52	2.343.575,76	2,17
<i>Off farm</i>	1.468.372,09	0,47	1.498.181,92	1,39
<i>Nonfarm</i>	3.530.232,56	1,13	5.068.939,39	4,69
Total	313.163.285,46	100,00	108.162.711,27	100,00

Produksi yang rendah dapat disebabkan oleh luas lahan yang dimiliki sempit, usahatani dikelola dengan teknologi yang sederhana, serta peralatan yang dimiliki terbatas. Namun, harga produk dan biaya produksi akan turut menentukan besarnya pendapatan petani. Berdasarkan Tabel 34 diketahui bahwa usahatani semangka menjadi kontributor terbesar bagi pendapatan rumah tangga petani semangka mitra maupun bukan mitra. Bagi petani mitra usahatani semangka memiliki kontribusi yang lebih besar bagi pendapatan rumah tangga dibandingkan dengan petani bukan mitra. Besarnya kontribusi pendapatan usahatani semangka bagi rumah tangga petani di lokasi penelitian menunjukkan bahwa petani semangka mengandalkan hasil produksi semangka sebagai pendapatan utama.

### **5.3.5 Pendapatan Rumah Tangga Per Kapita Petani Semangka di Kecamatan Seputih Agung**

Menurut data Badan Pusat Statistik 2019, pendapatan rata-rata masyarakat Provinsi Lampung per kapita per tahun adalah Rp 39.863.878,7 per orang per tahun menurut harga konstan dan Rp 27.741.522,7 per orang per tahun menurut harga berlaku. Pendapatan rata-rata petani semangka apabila dibagi dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga (5 orang) adalah Rp 60.681.080,35,1 per orang per tahun untuk anggota mitra, sedangkan untuk petani bukan mitra Rp 19.850.402,84, 1 per orang per tahun. Pendapatan rumah tangga petani mitra di atas rata-rata pendapatan masyarakat Provinsi Lampung, sedangkan rumah tangga petani bukan mitra di bawah rata-rata pendapatan masyarakat Provinsi Lampung. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk keikutsertaan petani semangka dalam kemitraan.

### **5.4 Uji Beda Pendapatan**

Uji beda digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok sampel yaitu petani mitra dan bukan mitra memiliki nilai rata-rata pendapatan yang berbeda. Adapun hasil uji beda adalah sebagai berikut.

Tabel 35. Uji beda pendapatan petani semangka mitra dan bukan mitra MT 1

		<b>Independent Samples Test</b>						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pendapatan	Equal variances assumed	.448	.505	13,919	74	.000	162354	116646
	Equal variances not assumed			13,659	63.513	.000	162354	118858

Tabel 36. Uji beda pendapatan petani semangka mitra dan bukan mitra MT 2

		<b>Independent Samples Test</b>						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pendapatan	Equal variances assumed	1.516	.222	14.325	74	.000	168196	117414
	Equal variances not assumed			14.687	73.539	.000	168196	114524

Berdasarkan hasil uji beda pada Tabel 35 dan 36 dapat dilihat bahwa nilai Sig.(2-tailed)  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara petani semangka mitra dan bukan mitra pada MT 1 dan MT 2. Petani mitra memiliki pendapatan yang lebih besar dari pada petani bukan mitra. Rata-rata pendapatan petani mitra adalah sebesar Rp303.405.401,74 per tahun, sedangkan pendapatan petani bukan mitra adalah sebesar Rp99.252.014,20,50 per tahun. Perbedaan pendapatan yang cukup besar yaitu sebesar 51,00 persen

membuktikan bahwa hubungan kemitraan petani semangka memberikan manfaat yang positif.

Tabel 37. Uji beda pendapatan rumah tangga petani semangka mitra dan bukan mitra

		Independent Samples Test						
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Pendapatan	Equal variances assumed	1516	.222	14,325	74	.000	168196	117484
	Equal variances not assumed			14,687	73539	.000	168196	114524

Hasil uji beda pendapatan rumah tangga menunjukkan nilai Sig.(2-tailed)  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan pendapatan antara petani mitra dan bukan mitra. Hasil yang sama ditunjukkan pada uji beda pendapatan usahatani semangka. Hal ini disebabkan karena sumber pendapatan utama petani semangka mitra dan bukan mitra adalah usahatani semangka.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan usahatani semangka petani mitra lebih tinggi dari petani bukan mitra.
2. Usahatani semangka merupakan sumber pendapatan rumah tangga terbesar untuk petani mitra dan bukan mitra.
3. Pendapatan rata-rata per kapita petani mitra lebih tinggi dari pendapatan rata-rata per kapita petani semangka bukan mitra.

### **6.2 Saran**

Petani semangka di Kecamatan Seputih Agung sebaiknya mengikuti program kemitraan usahatani semangka agar memudahkan petani dalam melakukan pemasaran dan memperoleh input produksi atau bantuan permodalan dalam menjalankan usahatani semangka. Kerjasama kemitraan di Kecamatan Seputih Agung sebaiknya lebih di sosialisasikan lagi karena dapat menguntungkan kedua belah pihak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agromedia. 2007. *Budidaya Semangka*. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Ariefianto, M.D. 2012. *Ekonometrika*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Basis Data Konsumsi Pangan*. BPSS tatistic Indonesia. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Perkembangan Luas Lahan dan Produksi Semangka*. BPS. Jakarta.
- BKKBN. 2016. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintahan Tahun 2015 Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.[https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/LAKIP\\_BKKBN\\_2016\\_1.pdf](https://www.bkkbn.go.id/po-content/uploads/LAKIP_BKKBN_2016_1.pdf). [25 Januari 2018].
- Cahyanto, C. 2015. Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (Glycine Max L Merr) Antara Petani Dengan PT. Lumbang Padi Di Kabupaten Garut. *Tesis*. UMY. Yogyakarta.
- Canita, P.L, D. Haryono, dan E. Kasymir. 2017. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pisang Di Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *JIIA*. Vol 5, No 3. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Daryanto, A and R. Oktaviani. 2003. *Contract Farming: Agribusiness Firm and Smallholders Work Together. International Workshop Contract Farming, Smallholders, and Rural Development in East Java, Bali and Lombok*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Desfaryani, R. 2012. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2016. *Perkembangan luas lahan, dan produksi semangka*. Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Tengah. Lampung.
- Dirtjen Pembinaan Usaha Kecil. 1994. *Departemen Koperasi dan Pembinaan Usaha Kecil*. Jakarta.
- Duljupar, K dan Rina, N. 2000. *Petunjuk Bertanam Semangka Sistem Turus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometrika Dasar*. Erlanga. Jakarta.

- Gunawan, I. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Di Desa Rambah Muda Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Penelitian Pertanian*. Vol 2, No 1. Universitas Pasir Pengaraian. Riau.
- Harwati, N. 2005. Beberapa Variabel yang Mempengaruhi Pendapatan Perempuan dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga Miskin di Kota Denpasar. *Tesis Magister Ekonomi*. Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Denpasar.
- Hastuti, D.H.D, dan A. Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Juprin, F. 2016. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Semangka di Desa Maranatha Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *E-j Agrotekbis*. Vol 4, No 3. Universitas Tadulako. Palu.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra dan Bambang. 1992. *Kalkulasi dan Pengendalian Biaya Produksi*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif : Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi kedua*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Mosher. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Yasguna. Jakarta.
- Pudjiwati, S. 2002. *Sosiologi Pedesaan, Kumpulan Bacaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pumami, D.A, I.K, Sukarsa, dan Gandhiadi. 2015. Penerapan Regresi Logistik Ordinal Untuk Menganalisis Tingkat Keparahan Korban Kecelakaan Lalu Lintas Kabupaten Buleleng. *Jurnal Matematika*. Vol. 4 No. 2. Hal 54-58. Universitas Udaya. Bali.
- Prasetya, P. 1996. *Ilmu Usahatani II*. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.
- Rukmana, R. 1994. *Budidaya Semangka Hibrida*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sajogyo. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Samadi, B. 1996. *Semangka Tanpa Biji*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sari, D.K., D. Haryono dan N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis (JIIA)*. Vol. 2 (1): 64 – 68.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Soeratno. 1996. *Ekonomi Pertanian*. Universitas Terbuka. Jakarta.

- Sugiarto, D., S., Sunaryanto., dan D.S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Pengantar Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sumardjo et al. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Sawadaya. Jakarta.
- Sunarjo, H. 2008. *Berkebun 21 Jenis Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suratiyah. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Togatorop, S.M, D. Haryono dan N. Rosanti. 2014. Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada Di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *JIIA*. Vol 2, No 3. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Widarjono, A. 2010. *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika*. Cetakan I. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.